

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PLUS
AR- RAHMAT BOJONEGORO**

**OLEH
CAHYA RAHMAT RAMADHAN**



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PLUS AR- RAHMAT
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Oleh

Cahya Rahmat Ramadhan

NIM. 18410234

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



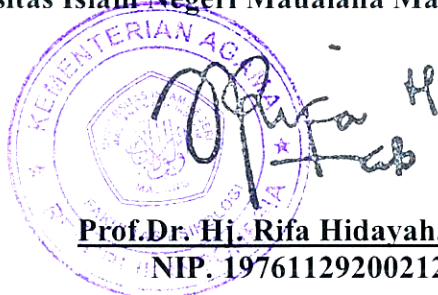
Drs. H. Yahya, MA.

NIP. 196605181991031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si.

NIP. 197611292002122001

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN ANTARA KERCAYAAN DIRI DENGAN MOTIVASI
BELAJAR SEKOLAH MENENGAH PERTAMA PLUS AR-RAHMAT
BOJONEGORO

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Hari Selasa, 03 Januari 2023

Penguji Utama


Drs. Zainul Arifin, M. Ag.
NIP. 19650606199403103

Ketua Penguji


Yusuf Ratu Agung, MA.
NIP. 198010202015031002

Sekretaris Penguji

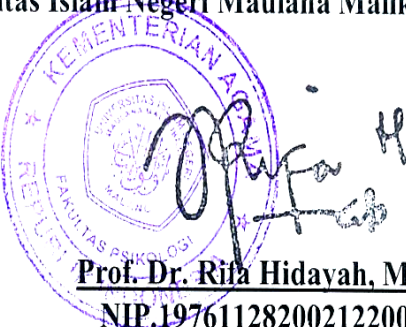

Drs. H. Yahva, MA.
NIP. 196605181991031004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S. Psi).

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. Rifa Hidayah, M. Si
NIP. 197611282002122001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Cahya Rahmat Ramadhan

NIM 08410234

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **"Hubungan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro"** adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan. kecuali dalam bentuk kutipan yang .disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneltian bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 14 November 2022

Peneliti



Cahya Rahmat Ramadhan

MOTTO

Terimakasih Tuhan

Engkau telah menyelamatkan diriku dari kepalsuan

Setiap cinta ini ku berikan kepada siapapun

Dipenghujungnya selalu mengecewakan

Selanjutnya tidak mungkin lagi ku berikan kepada siapapun

Kecuali kepadamu saja wahai Tuhan

Cinta ini ku persembahkan.

" - Pengajian Youtube: Prof Buya Syakur Yasin, MA. -"

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilaalamiin

Penelitian ini peneliti persembahkan untuk Ibu Masfi'ah, Bapak Mashuri dan Kakak Alfia, serta teman-teman yang selalu memberikan support kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan taufiq, hidayah, inayah, rahmad dan ridlo-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul: **“Hubungan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro”** sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Tak lupa sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menuju jalan kebenaran dan semoga kita mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak bisa terselesaikan tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Zamroni, S.Psi, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Drs. H. Yahya, MA dan Yusuf Ratu Agung, MA selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan, nasihat dan arahan tanpa kenal lelah selama penyusunan penelitian ini.

5. Seluruh Civitas Akademika di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya selama peneliti menempuh pendidikan S1 Psikologi.
6. Kepala Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat, Dewan Guru dan Karyawan yang telah dengan ikhlas membantu memberikan informasi dan data guna penyusunan penelitian ini.
7. Semua pihak yang telah terlibat dan membantu sehingga penelitian ini bisa terselesaikan yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat diharapkan untuk menciptakan penelitian yang lebih baik lagi di masa mendatang. Harapan dari peneliti semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Malang, Januari 2023

Peneliti,

Cahya Rahmat Ramadhan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
مستخلص	xvi
 BAB 1 PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
 BAB II KAJIAN TEORI	 10
A. Kepercayaan Diri.....	10
1. Pengertian Kepercayaan Diri.....	10
2. Pespektif Psikologi tentang Kepercayaan Diri	10
3. Teori Psikologi tentang Kepercayaan Diri	11
4. Pengukuran Kepercayaan Diri.....	14
5. Pespektif Islam tentang Kepercayaan Diri	15

B. Motivasi Belajar	16
1. Pengertian Motivasi Belajar	16
2. Pespektif Psikologi tentang Motivasi Belajar	16
3. Teori Psikologi tentang Motivasi Belajar	18
4. Pengukuran Motivasi Belajar	25
5. Perspektif Islam tentang Motivasi Belajar	29
6. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar	30
7. Kerangka Berpikir.....	33
8. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan Penelitian.....	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Operasional.....	35
1. Kepercayaan Diri.....	35
2. Motivasi Belajar	35
D. Populasi, Sampel, atau subjek penelitian.....	Error! Bookmark not defined.
1. Populasi	35
2. Penentuan Sampel	36
3. Teknik Sampling	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Validitas dan Reliabilitas	40
1. Validitas	40
2. Reliabilitas.....	41
G. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Pelaksanaan Penelitian	48
1. Lokasi Penelitian	48
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	49

B. Hasil Penelitian	49
1. Hasil Analisis Deskriptif	49
C. Hasil Uji Hipotesis	53
D. Pembahasan.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	64

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kondisi Siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat	35
Tabel 3. 2 Kondisi Sampel Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat.....	37
Tabel 3. 3 <i>Blue Print</i> Instrumen Kepercayaan Diri	40
Tabel 3. 2 <i>Blue Print</i> Instrumen Motivated Strategies for Learning Question (MLSQ).....	41
Tabel .3. 3 Hasil Uji Validitas Skala Kepercayaan diri.....	43
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Skala Motivated Strategies for Learning Question (MLSQ).....	44
Tabel 3. 5 Skor Uji Reliabilitas	45
Tabel 3. 6 Rumus Norma Kategorisasi.....	46
Tabel 4. 1 Data Deskripsi Variabel Kepercayaan Diri.....	50
Tabel 4.2 Rumus Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri.....	50
Tabel 4. 3 Kategorisasi Tingkat Kepercayaan Diri	51
Tabel 4. 4 Data Deskripsi Variabel Motivasi Belajar.....	52
Tabel 4. 5 Rumus Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar	52
Tabel 4.6 Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar	53
Tabel 4. 7 Hasil Uji Kolaborasi Product Moment.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Surat Izin Penelitian	68
2. Lampiran 2 Surat Keterangan Melakukan Penelitian	69
3. Lampiran Bukti konsultasi	70
4. Hasil Validitas dan Reliabilitas Variabel Kepercayaan diri	71
5. Hasil Validitas dan Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar.....	74
6. Deskripsi Statistik.....	75
7. Hasil Uji Hipotesis	79

ABSTRAK

Ramadhan, Cahya Rahmat. 2023. **Hubungan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.** Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Drs. H. Yahya, MA

Kata Kunci : Kepercayaan Diri, Motivasi Belajar, Siswa

Motivasi belajar merupakan hal penting yang harus dimiliki oleh siswa, sebab dengan memiliki motivasi belajar yang tinggi, siswa mampu mendapatkan hasil belajar yang baik. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kepercayaan diri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepercayaan diri terhadap motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional.

Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 30 orang siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah skala tes kepercayaan diri dari Lauster dan MLSQ (*Motivated Strategies for Learning Questionnaire*) dari Pinrich. Selanjutnya, data diolah dengan uji kolerasi product moment.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan kategori kepercayaan diri tinggi dan rendah masing-masing sebanyak 13.3% siswa dan 73.33% siswa dalam kategori kepercayaan diri sedang. Sedangkan, sebanyak 16.7% siswa termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi, sebanyak 63.33% termasuk dalam kategori motivasi belajar sedang, dan 20% termasuk dalam kategori motivasi belajar rendah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa, artinya semakin tinggi kepercayaan diri siswa, maka semakin tinggi motivasi belajar siswa. Semakin rendah kepercayaan diri siswa, maka semakin rendah motivasi belajar siswa.

ABSTRACT

Ramadhan, Cahya Rahmat. 2023. ***The Relationship of Self Confidence with Students' Learning Motivation in Junior High School Plus Ar - Rahmat Bojonegoro***. Thesis. Departemen of Psychology, Faculty of Psychology, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
Supervisor : Drs. Yahya, MA.

Keyword: *self confidence, learning motivation, students*

Learning motivation is an important thing that must be owned by students, because by having high learning motivation, students are able to get good learning outcomes. One of the factors that can affect students' learning motivation is self-confidence.

This study aims to determine the relationship between self-confidence and learning motivation of Junior High School Plus Ar-Rahmat Bojonegoro students. This study uses a quantitative method with a correlational approach.

The number of samples in this study were 30 students of Junior High School Plus Ar-Rahmat Bojonegoro who were selected using simple random sampling technique. Data collection was carried out using a questionnaire. The instruments used in this study were the self-confidence test scale from Lauster and the MLSQ (Motivated Strategies for Learning Questionnaire) from Pinrich. Furthermore, the data is processed by using the product moment correlation test.

The results showed that students with high and low self-confidence categories respectively 13.3% of students and 73.33% of students in the category of moderate self-confidence. Meanwhile, as many as 16.7% of students are included in the category of high learning motivation, 63.33% are included in the category of moderate learning motivation, and 20% are included in the category of low learning motivation. The results also show that there is a positive relationship between self-confidence and student learning motivation, meaning that the higher the student's self-confidence, the higher the student's motivation to learn. The lower the student's self-confidence, the lower the student's learning motivation.

مستخلص

رمضان، جهيا رحمة. ٢٠٢٣ ، العلاقة بين الثقة بالنفس ودافع تعلم الطلاب بمدرسة متوسطة فلوس الرحمة بوجونيوغورو، كلية علم النفس بجامعة إسلامية حكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

الكلمات المفتاحية: الثقة بالنفس، الدافع التعليمي، الطلاب
يعد الدافع للتعلم أمراً مهماً يجب أن يمتلكه الطلاب، لأنه من خلال وجود الدافع التعليمي العالي، يتمكن الطلاب من الحصول على نتائج تعليمية جيدة.

إحدى العوامل التي يمكن أن تؤثر على دافع التعلم لدى الطلاب هي الثقة بالنفس. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد العلاقة بين الثقة بالنفس ودوافع التعلم لدى طلاب بمدرسة متوسطة فلوس الرحمة بوجونيوغورو.

تستخدم هذه الدراسة طريقة كمية مع نهج الارتباط. بلغ عدد العينات في هذه الدراسة ثلاثون طالباً من مدرسة متوسطة فلوس الرحمة بوجونيوغورو الذين تم اختيارهم باستخدام تقنية أخذ العينات العشوائية البسيطة.

تم جمع البيانات باستخدام الاستبيان. الأدوات المستخدمة في هذه الدراسة هي مقياس اختبار الثقة بالنفس من Lauster وMLSQ (الاستراتيجيات المحفزة لاستبيان التعلم) من Pinrich. علاوة على ذلك ، تتم معالجة البيانات عن طريق اختبار الارتباط اللحظي للمنتج.

وظهرت النتائج أن الطلاب الذين لديهم الثقة بالنفس المرتفعة والمنخفضة على التوالي ما يصل إلى ١٣,٣٪ من الطلاب و ٧٣,٣٪ من الطلاب في مجموعة الثقة بالنفس متوسطة. وفي نفس الوقت، يتم تضمين ما يصل إلى ١٦,٧٪ من الطلاب في مجموعة الدافع التعليمي العالي ، و ٦٣,٣٪ في مجموعة الدافع التعليمي المتوسط ، و ٢٠٪ في مجموعة الدافع التعليمي المنخفض. تظهر النتائج أيضاً أن هناك علاقة إيجابية بين الثقة بالنفس والدافع التعليمي لدى الطلاب، مما يعني أنه كلما زادت ثقة الطالب بنفسه، زاد دافع الطالب للتعلم. كلما انخفضت ثقة الطالب بنفسه، قل دافع الطالب للتعلم.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia mendapat banyak manfaat dari belajar. Proses belajar mengacu pada hal yang semua orang lalui dalam hidupnya. Ketika orang tidak mampu memenuhi keinginannya sendiri, mereka akan mulai belajar (Purwa, 2012: 231). Menurut Muhibbin, belajar merupakan “frasa kunci” yang sangat berperan di semua kegiatan pembelajaran, dan tanpa belajar sesungguhnya tidak ada yang namanya pendidikan (Muhibbin, 2007:59). Pendidikan dalam suasana formal akan memberi Anda informasi yang luas dan sikap yang baik. Melalui pendidikan formal, atau sekolah, orang dapat memperoleh informasi dan sikap optimis yang memfasilitasi pembelajaran dan interaksi sosial. Tanpa disadari, siswa akan banyak belajar di sekolah tentang bagaimana menumbuhkan sikap sehat yang sudah ditanamkan oleh orang tua di rumah. Bersikap optimis adalah kebiasaan yang sangat penting untuk dimiliki ketika belajar, terutama di sekolah. Elwood menegaskan bahwa memiliki pandangan optimis, terutama memperhatikan aspek positif, merupakan representasi konkret dari sebuah gagasan (dalam Yulis, 2012: 3).

Sekolah yang diteliti, Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, merupakan lembaga favorit dengan proses perekrutan yang ketat. Alhasil, dari sekian banyak siswa yang mendaftar, hanya sebagian kecil siswa yang diterima di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Namun, aktivitas belajar siswa tertentu memiliki tingkat semangat belajar yang tinggi, sementara yang lain memiliki tingkat semangat belajar yang rendah. Siswa yang antusias belajar sering membaca buku, walaupun dalam waktu yang singkat, tetap menyempatkan diri untuk membaca atau menjawab soal latihan, dan sering membawa buku kemanapun mereka pergi, termasuk masjid, ruang TV, balkon di depan sekolah, asrama, dan tempat istirahat setelah beraktivitas. olahraga. Siswa yang bersemangat belajar, bagaimanapun, hanya membaca buku dan mengerjakan

pekerjaan rumah selama sesi belajar. Yang lain kurang berminat untuk belajar; mereka membawa buku tetapi tidak membacanya melainkan melakukan aktivitas lain seperti makan, mengobrol dengan teman, atau tidur di samping buku.

Berdasarkan hasil wawancara melalui sepuluh siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro menunjukan tiga dari mereka siswa yang melakukan belajar karena kemauan mereka dalam diri mereka sendiri untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, kemauan dalam menemukan interpretasi terkait suatu hal.

Subjek 1:”Saya belajar karena keinginan saya sendiri untuk menambah pengetahuan dan memahami yang saya baca atau yang saya pelajari.”

Mayoritas mereka melakukan belajar disebabkan untuk mendapatkan penghargaan saat mengikuti lomba, mendapat pujian dari guru dan orang tua, mendapat nilai yang bagus dan terhindar dari hukuman yaitu remidi untuk mencukupi nilai yang kurang.

Subjek 2:“ Saya belajar saat akan ada ujian agar mendapat nilai yang bagus dan tidak remidi dan mengerjakan soal kembali”.

Dalam belajar siswa dipicu melalui faktor tertentu. Muhibbin mengungkapkan, faktor yang mempengaruhi pada belajar salah satunya yakni faktor internal. Faktor internal terbagi atas fisiologi dan psikologis (Muhibbin, 2007: 145). Faktor fisiologis yaitu faktor yang mempunyai hubungan terhadap keadaan fisik siswa. Siswa yang memiliki badan yang sehat tidak terganggu dalam kegiatan belajar berbeda dengan siswa yang memiliki tubuh yang kurang sehat seperti terkena penyakit gatal, flu dan batuk, sakit gigi serta penyakit yang lain atau panca indra yang terganggu seperti mata minus mereka terganggu karena hal tersebut, sehingga kegiatan belajar kurang maksimal. Selain faktor internal fisiologis ada juga faktor internal psikologis. Menurut Muhibbin, faktor psikologis memuat intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, serta dorongan siswa (Muhibbin, 2007:149). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro merupakan siswa

pilihan, sehingga dalam belajar mereka mudah dalam menangkap informasi yang disampaikan. Masing-masing siswa mempunyai bakat serta minatnya tersendiri sesuai kemampuan dan bidang mata pelajaran yang disenangi misalnya seperti matematika. Siswa yang senang belajar pada bidang yang disenangi dan sesuai dengan kemampuan pasti memiliki semangat belajar yang tinggi. Siswa yang giat belajar pasti terdapat dorongan untuk melakukan kegiatan tersebut, dorongan atau pemicu siswa melakukan kegiatan yaitu motivasi.

Motivasi sangat penting untuk keberhasilan belajar; tanpa itu, kegiatan belajar tidak akan selesai. Istilah “motivasi” diambil dari istilah “motif” yang bisa dipahami sebagai dorongan yang ada pada diri setiap orang serta mendorongnya untuk bertindak atau membuat suatu tindakan (Hamzah, 2012: 3). Gagasan ini sesuai dengan pandangan Winkel bahwa motif seseorang adalah yang mendorong mereka agar turut masuk pada suatu perilaku guna meraih tujuan tertentu (Hamzah, 2012: 3). Siswa yang termotivasi adalah mereka yang memiliki keinginan untuk belajar dalam rangka mencapai tujuan tertentu, seperti mendapatkan nilai yang sangat baik atau memperluas pengetahuan mereka. Menurut Winkel, motivasi belajar adalah dorongan mental menyeluruh dalam diri siswa yang mendorong terjadinya kegiatan belajar, menjamin berlangsungnya kegiatan belajar, dan memberikan arah kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan (Sadirman, 2011:104).

Ada dua jenis motivasi: motivasi intrinsik, yang muncul dalam diri sendiri, dan motivasi ekstrinsik, yang muncul dari luar diri (motivasi ekstrinsik). Setiap orang memiliki keinginan untuk bertindak dengan cara tertentu (Djamarah, 2011: 149). Semua manusia memiliki dorongan bawaan untuk belajar lebih banyak dan mendapatkan wawasan baru; keinginan ini dikenal sebagai keinginan untuk memahami. Motivasi ekstrinsik mengacu pada dorongan aktif dan operasi yang dibawa oleh faktor luar (Djamarah, 2011:151). Motivasi belajar ekstrinsik meliputi, antara lain, insentif, pujian, hukuman, dan kritik. Kebalikan dari motivasi intrinsik adalah motivasi ekstrinsik. Kebanyakan siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro belajar agar mampu

memenangkan hadiah lomba, mendapat pujian dari dosen dan orang tua, mendapat nilai bagus, dan terhindar dari masalah khususnya kelas remedial yang dimaksudkan untuk menebus nilai buruk. Ada siswa lain yang mengejar belajar dari dorongan pribadi untuk mendapatkan lebih banyak informasi, wawasan, atau keinginan untuk memahami sesuatu.

Dibutuhkan variabel internal guna mengembangkan motivasi belajar. Sikap mahasiswa adalah satu diantara unsur internal pada psikologi. Sikap siswa yang digambarkan oleh Muhibbin sebagai gejala internal dengan dimensi afektif dalam bentuk kecenderungan ketika bereaksi atau merespon (response tendencies) secara relatif tetap pada benda, orang, barang, dan sebagainya, baik positif ataupun negatif, mengarah pada satu diantara faktor internal yang memberikan pengaruh pada belajar (Muhibbin, 2007:149). Sikap siswa yang positif dibutuhkan guna mendorong motivasi belajar karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Percaya diri merupakan sikap yang konstruktif. Menurut Fatimah, memiliki rasa percaya diri berarti memiliki sikap yang baik yang membantu Anda memiliki pendapat yang baik tentang diri seseorang serta keadaan dimana orang itu berada (Fatimah, 2010:149).

Berdasarkan penjelasan tersebut dalam pembelajaran, siswa perlu memiliki modal utama dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan belajar. Modal utama tersebut adalah motivasi dan kepercayaan. Kedua hal tersebut memiliki fungsi masing-masing dalam mempengaruhi pencapaian siswa dalam belajar. Kepercayaan diri membantu siswa dalam menjalani proses untuk mencapai Sesutu, sedangkan motivasi sebagai pendorong siswa untuk melakukan proses tersebut. Dalam menunjukkan kemampuan siswa saat pembelajaran dibutuhkan sikap percaya diri. Sehingga, setiap orang dianggap membutuhkan adanya rasa percaya diri. Alfatin dan Andayani mengatakan bahwa kepercayaan seseorang terhadap kekuatan, kemampuan maupun keterampilan merupakan aspek dari rasa percaya diri (Ghufron dan Risnawati, 2011: 34). Kesiapan dalam melaksanakan pembelajaran akan lebih muncul pada siswa yang percaya diri.

Terkait hal kepercayaan diri, siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro banyak dari mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi

karena Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro adalah sekolah favorit di daerah Bojonegoro yang memiliki tes masuk yang ketat dan sulit. Hal tersebut dijelaskan menurut Gufron dan Risnawati bahwa pendidikan merupakan satu diantara faktor yang memberikan pengaruh pada kepercayaan diri (Gufron dan Risnawati, 2011: 36). Berdasarkan wawancara dengan sepuluh siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro, tujuh dari mereka setelah melakukan belajarsiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi terhadap hal-hal tertentu khususnya menghadapi soal yang diberikan sekolah, mereka yakin dengan kemampuan mereka mengikuti ujian, dan mereka tetap berusaha untuk tetap belajar agar dapat mencapai tujuan siswa tersebut.

Subjek 1: "Saya sudah belajar sungguh-sungguh dan saya yakin dapat mengerjakan soal dengan baik dan tidak menguap apalagi mata pelajaran yang saya senang."

Tetapi ada juga mereka yang sudah belajar tetapi tidak yakin dengan kemampuan dirinya agar dapat mencapai tujuan siswa tersebut.

Subjek 2: "Saya tidak yakin mampu mengerjakan soal dengan baik dan tidak mengulang tetapi saya akan tetap belajar".

Dalam pernyataan siswa tersebut memiliki kepercayaan diri rendah menghadapi soal yang diberikan sekolah tidak yakin dengan kemampuan mereka mengikuti ujian, walaupun begitu mereka tetap berusaha untuk tetap belajar agar dapat mencapai tujuan siswa tersebut dengan motivasi yang rendah.

Menurut Kumara, memiliki rasa percaya diri adalah atribut karakter yang menunjukkan keyakinan pada keterampilan sendiri (Gufron, 2012: 34). Siswa yang yakin dengan kemampuannya untuk memahami materi pelajaran atau lulus ujian setelah rajin belajar ke arah yang diinginkan adalah mereka yang memegang keyakinan ini. Menurut Fatimah, memiliki rasa percaya diri artinya memiliki sikap positif yang memungkinkan seseorang dalam membentuk opini yang baik tentang diri seseorang serta dimana mereka berada. Siswa yang percaya diri dengan kemampuannya memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk belajar, pandai

dalam apa yang mereka miliki. lakukan, dan jangan menganggap enteng tantangan dalam hidup.

Berikut adalah beberapa pengamatan Fatimah tentang apa yang membuat seseorang percaya diri: percaya pada kemampuannya pribadi agar sukses, tidak harus mengadopsi mentalitas komfermis untuk mendapatkan persetujuan dari individu atau kelompok lain. Mempunyai keberanian dalam menerima serta mengatasi penolakan oleh individu lainnya. Mampu mengendalikan diri Memiliki internal locus of control, yaitu kemampuan untuk menilai keberhasilan atau kegagalan berdasarkan tindakan sendiri daripada mengandalkan keberuntungan atau keadaan atau mengharap bantuan dari orang lain. Mempunyai perspektif positif. Mempunyai harapan yang realistis pada dirinya pribadi (Fatimah, 2010:149). Kemudian siswa yang rendah dalam memandang kemampuan diri dalam mengerjakan soal ujian harian atau semester mereka kurang yakin dapat mengerjakan soal dengan baik walaupun sudah belajar, siswa yang tinggi dalam memandang kemampuan dirinya, maka sebaliknya. Dalam hal harapan yang realistis pada dirinya sendiri, siswa yang percaya diri mereka akan memiliki motivasi belajar yang tinggi, mereka yakin jika mereka berusaha belajar akan berhasil sesuai dengan kesungguhan dalam belajar. Banyak darimereka percaya diri dalam hal mengerjakan soal yang sesuai dengan bakat dan minat terhadap mata pelajaran tertentu yang akhirnya dimana harapan tersebut tidak tergapai, namun tetapi bisa melihat efek positif pada dirinya serta kondisi yang ia alami.

Sangat penting bagi siswa untuk merasa percaya diri ketika berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Banyak siswa mengalami ketidakpastian dan keraguan diri, yang dapat mengurangi keterlibatan mereka dalam kegiatan pendidikan. Masalah-masalah tersebut dapat menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar. Rendahnya motivasi atau keinginan untuk belajar di kalangan siswa dapat mengakibatkan hasil belajar yang buruk. Jelas bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dan kepercayaan diri dari gambaran keadaan kegiatan belajar yang diberikan oleh penjelasan di atas. Siswa mungkin mengalami kesulitan belajar atau menghadapi soal ujian sehari-hari jika mereka

mengalami penurunan rasa percaya diri yang berhubungan dengan motivasi belajar.

Menurut Kartini, percaya diri adalah jenis optimisme, daya cipta yang datang secara alami sejak lahir, keuletan, ketekunan, kejujuran, dan tanggung jawab, serta memiliki harga diri yang tinggi serta dihargai individu lainnya (Sukarman, 2014: 128). Menurut Kartini, siswa yang percaya diri mempunyai sikap yang bertanggung jawab, pekerja keras, dan jujur. Hal ini sama dengan faktor motivasi yang dikemukakan. Worrel dan Stillwel mengklaim bahwa ketekunan dan akuntabilitas adalah dua karakteristik yang membedakan motivasi belajar yang kecil dari motivasi belajar yang tinggi (Hamzah, 2012: 86). Berdasarkan penjelasan tersebut, siswa yang percaya diri siswa yang mengerjakan semua tugas yang disajikan melalui pengajar secara benar-benar dan apabila soal tersebut kompleks maka siswa tersebut akan membaca atau berusaha mencari sumber informasi untuk menemukan jawaban tugas yang diberikan guru tersebut. Selain itu siswa yang mempunyai kepercayaan diri

Selain itu aspek motivasi belajar yang dikemukakan oleh Worrel dan Stillwel salah satunya menentukan target yang nyata. Disebutkan bahwa seseorang mempunyai dorongan belajar yang kuat jika dapat menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Hal tersebut sama dengan yang dikemukakan oleh Lauster bahwa aspek kepercayaan diri salah satunya yaitu Rasional dan realistis, yaitu analisis suatu masalah, suatu hal, serta sebuah kejaian melalui penerapan pikiran yang bisa diterima logika serta sejalan dengan realita yang ada (Ghufron & Risnawita, 2012: 36). Sesuai dengan kajian literatur dapat dipahami bahwa siswa yang percaya diri mengetahui batas kemampuan dan kelemahan sesuai kenyataan yang dimilikinya, sehingga ia tidak menganggap dirinya serba tahu atau serba bisa, sehingga mereka akan berusaha untuk mencapai tujuannya. Siswa yang percaya diri akan menyakini bahwa jika mereka belajar sungguh-sungguh dan memahami yang dipelajari akan mendapatkan nilai yang bagus akan tetapi jika siswa tersebut sakit atau dikarenakan faktor yang lain

dalam mengikuti ujian maka mereka memahani dan menerima keadaan jika akan mendapatkan nilai yang jelek.

Menurut penelitian Sukarman tentang “Hubungan Rasa Percaya Diri dengan Motivasi Belajar” terdapat hubungan product moment yang signifikan antara keduanya. Secara spesifik hasil analisis data pada $r_{hitung} = 0,911$, yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel pada taraf signifikan 5% dan $N = 35$ diperoleh $r_{tabel} = 0,334$, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepercayaan diri terhadap motivasi belajar.

Penelitian “Hubungan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Kristen Satya Wacana Salatiga” ini dilakukan oleh Indah Nur Wulansari pada tahun 2015. Ha disetujui dan H_0 ditolak berdasarkan pemeriksaan data penelitian yang membuktikan korelasi (r_{xy}) sebesar 0,183 dengan nilai $p = 0,001$ (0,05). Hal tersebut membuktikan munculnya hubungan antara rasa percaya diri siswa kelas X terhadap motivasi belajar di SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. Penelitian yang berjudul “Hubungan Rasa Percaya Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Plus AR-Rahmat Bojonegoro” inilah yang akan peneliti lakukan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan informasi latar belakang yang diberikan di atas, masalah penelitian bisa dinyatakan berikut ini:

1. Bagaimana tingkat kepercayaan diri oleh siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro?
2. Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro?
3. Adakah hubungan kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan diraih pada penelitian ini yakni diantaranya:

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.
3. Untuk membuktikan hubungan kepercayaan diri dengan motivasi belajar siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

untuk mempelajari lebih lanjut tentang psikologi secara umum dan bidang psikologi yang berhubungan dengan hubungan antara motivasi belajar serta kepercayaan diri pada khususnya.

2. Manfaat secara Praktis

untuk instansi akademik yaitu Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Temuan dari penelitian ini bisa menunjang sekolah dalam mempersiapkan diri untuk penurunan motivasi dan kepercayaan diri siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Pengertian Kepercayaan diri dalam Kamus besar bahasa Indonesia mengartikan iman sebagai harapan dan keyakinan (dalam kejujuran, kebaikan, dan sebagainya). diterjemahkan berarti bahwa memiliki harapan atau keyakinan pada seseorang. Definisi psikologis yang berbeda dari kepercayaan diri dapat ditemukan dalam literatur.

2. Pespektif Psikologi tentang Kepercayaan Diri

Lauster berpendapat bahwa pengalaman hidup adalah sumber kepercayaan diri. Satu diantara aspek kepribadian adalah kepercayaan diri, yaitu keyakinan akan bakat yang dimiliki yang akhirnya tidak terpaku pada orang lain serta mampu mengambil tindakan sendiri. Percaya diri juga termasuk bersikap menyenangkan, maksimal, cukup toleran, serta mempunyai tanggung jawab. Lauster melanjutkan dengan mengatakan bahwa kepercayaan diri dan kompetensi terhubung. Anggapan ini mencirikan orang tersebut memiliki kepercayaan diri yang sejati. Manusia hanya dapat menyelesaikan berbagai hal yang terbatas secara tepat, serta memiliki sejumlah keterampilan yang terbatas yang dapat mereka kuasai (Ghufron & Risnawati, 2012: 34). Wilis mendefinisikan kepercayaan diri sebagai keyakinan bahwa seseorang dapat menangani tantangan dengan cara terbaik dan berkontribusi pada kebahagiaan orang lain (dalam Ghufron & Risnawati, 2012: 34). Menurut Kumara, memiliki rasa percaya diri adalah atribut karakter yang menunjukkan keyakinan pada keterampilan sendiri (Ghufron, 2012:34).

Menurut Fatimah, memiliki rasa percaya diri berarti memiliki sikap yang baik yang membantu seseorang mempunyai pandangan yang positif pada dirinya serta keadaan dimana mereka berada (Fatimah, 2010: 148).

Menurut Kartini, di sisi lain, percaya diri adalah jenis sikap positif, kreativitas yang bawaan, ulet, rajin, jujur, dan mempunyai tanggung jawab, serta mempunyai rasa harga diri yang tinggi dan dihargai orang lain. (Sukarman, 2014: 86). Menurut Sangkala, memiliki kepercayaan diri artinya memiliki perilaku positif yang mendorong orang dalam membentuk penilaian yang menguntungkan tentang diri mereka sendiri, lingkungan mereka, dan keadaan yang mereka hadapi saat mereka bekerja untuk mengembangkan citra diri yang positif dalam lingkungan sosial (Sukarman, 2014). : 86).

Dari beberapa paparan tersebut bisa disimpulkan bahwa percaya diri mengacu pada keyakinan terkait kemampuan dirinya dalam bentuk ciri pribadi, mempunyai keberanian, realistis, mempunyai tanggung jawab, aktif, serta optimis pada masa depannya, serta bisa mempunyai pemikiran dan sikap positif.

Pendapat teori-teori di atas dapat disimpulkan, percaya diri merupakan rasa yakin bahwa diri mampu melakukan sesuatu. Selain itu, seseorang yang memiliki rasa percaya diri biasanya mempunyai sifat yang berani, aktif, bertanggung jawab, realistis, positif dalam memandang permasalahan yang menimpanya.

3. Teori Psikologi tentang Kepercayaan Diri

Dalam Ghufroon & Risnawati, kepercayaan diri dipicu melalui sejumlah faktor diantaranya:

a. Konsep diri

Anthony mengklaim bahwa pengembangan konsep diri sendiri, yang dimulai melalui peningkatan idealis diri yang ditemukan melalui keterlibatan seseorang dalam kelompok, merupakan langkah pertama dalam pengembangan kepercayaan diri sendiri. Hasil dari kontak akan mengarah pada pengembangan konsep diri.

b. Harga diri

Konsep diri yang sehat akan menghasilkan harga diri yang sehat. Evaluasi diri sendiri dikenal sebagai harga diri. Menurut Santoso, derajat harga diri individu akan berdampak pada tingkat kepercayaan dirinya.

c. Pengalaman

Timbulnya kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Namun, pengalaman juga bisa berperan dalam menurunkan kepercayaan diri. Anthony berpendapat bahwa memiliki pandangan hidup yang positif sebagian besar tergantung pada pengalaman seseorang sebelumnya.

d. Pendidikan

Tingkat kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan tergantung pada latar belakang pendidikannya. Seseorang yang berpendidikan rendah akan bergantung dan tunduk pada otoritas orang lain yang lebih pintar darinya. Di sisi lain, mereka yang berpendidikan lebih tinggi akan lebih percaya diri dibandingkan mereka yang mempunyai pendidikan lebih rendah (Ghufron & Risnawati, 2012: 37).

Penjelasan di atas membawa seseorang pada kesimpulan bahwa konsep diri, harga diri, pengalaman, serta pendidikan merupakan unsur-unsur yang memberikan pengaruh pada kepercayaan diri.

Menurut Lauster, mereka yang mempunyai kepercayaan diri menunjukkan beberapa karakteristik di bawah:

- a. Mampu membuat keputusan sendiri, yaitu mampu memutuskan dan bertindak semata-mata atas nama sendiri tanpa bantuan orang lain dan bisa berdiri dengan putusan yang dipilih.
- b. Mempunyai kepercayaan diri, yaitu keyakinan bahwa keterampilan seseorang dapat digunakan untuk mengatasi masalah apa pun atau mencapai tujuan lain.
- c. Setiap pendapat yang dipegang dan tindakan yang dilakukan akan bermanfaat bagi individu dan masa depannya jika ia memiliki

perspektif yang menguntungkan tentang dirinya sendiri, atau penilaian yang baik tentang dirinya sendiri.

- d. Berani berbicara atau mengemukakan pendapat, yaitu disposisi mampu melakukannya tanpa berada di bawah tekanan atau mengalami emosi apa pun yang dapat menghambat penyampaian (Wahyuni, 2013:226).

Berikut ini adalah ciri-ciri Kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Fatimah:

- a. Anda tidak membutuhkan pengakuan orang lain atas keahlian atau bakat Anda untuk merasa kompeten atau mampu.
- b. tidak perlu mengadopsi pola pikir konformis untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain atau kelompok.
- c. Berani menjadi dirinya sendiri serta menerima bahwa beberapa orang akan menolak Anda.
- d. Mampu mengatur diri sendiri (tidak moody dan emosi stabil).
- e. Mempunyai internal locus of control, yakni kemampuan untuk menilai kesuksesan atau kegagalan berdasarkan tindakan sendiri daripada mengandalkan keberuntungan atau keadaan atau mengantisipasi bantuan dari orang lain.
- f. Berpikir positif tentang diri, orang lain, dan dunia di sekitar.
- g. Miliki ekspektasi yang masuk akal untuk diri sendiri agar tetap bisa menghargai kebaikan dalam diri dan keadaan meski tidak menjadi kenyataan (Fatimah, 2010:149).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa ciri-ciri percaya diri yakni diantaranya:

- a. keyakinan pada kemampuan sendiri
- b. penolakan untuk mengadopsi sikap konformis
- c. keberanian untuk menerima dan menghadapi penolakan dari orang lain
- d. locus of control internal
- e. pandangan positif pada diri sendiri dan orang lain

f. harapan yang realistis.

4. Pengukuran Kepercayaan Diri

Lauster mengembangkan teori tentang aspek dari rasa percaya diri. Aspek-aspek tersebut ialah:

- a. Berdasarkan penjelasan tersebut, bisa ditarik simpulan bahwa ciri kepercayaan diri mencakup keyakinan pada kemampuannya sendirim enolakan dalam mengadopsi sikap konformis, keberanian untuk mengambil serta mengatasi penolakan oleh orang lain, locus of control internal, pandangan positif pada diri sendiri dan orang lain, serta harapan yang nyata.
- b. Seorang individu yang selalu memiliki sikap positif dalam menghadapi segala sesuatu tentang dirinya dan bakatnya dikatakan optimis. Siswa yang telah bekerja keras untuk belajar cenderung optimis dan memiliki pandangan hidup yang positif. Mereka percaya bahwa mereka dapat menjawab pertanyaan dengan benar dan tidak pesimis. Siswa yang percaya diri tidak menyerah ketika menghadapi masalah yang menantang dan tidak ragu untuk mencoba hal baru.
- c. Objektif, atau mereka yang mengevaluasi masalah atau keadaan secara objektif daripada subjektif atau menurut mereka sendiri Siswa yang percaya diri mengevaluasi masalah secara objektif dan memperhitungkan konsekuensi dari pilihan mereka.
- d. Tanggung jawab mengacu pada kesiapan untuk menerima semua dampak yang sudah muncul. Siswa yang percaya diri bertanggung jawab atas pekerjaan yang ada dan tidak akan menyerah sampai kewajibannya selesai dengan memuaskan. Siswa yang percaya diri bertekad untuk menemukan solusi untuk masalah mereka.
- e. Pemeriksaan situasi, objek, atau peristiwa menggunakan penalaran rasional dan realistis dikenal sebagai rasional dan realistis. Siswa yang rasional akan memaknai setiap situasi dengan menggunakan logika dan akal sehat. Siswa yang berakal akan beranggapan bahwa

mereka akan kesulitan menjawab soal ulangan jika tidak rajin belajar
(Ghufron & Risnawita, 2012: 36).

5. Perspektif Islam tentang Kepercayaan Diri

Al-Qur'an sebagai rujukan pertama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ لَا غَلُونَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), “Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Dari ayat di atas nampak bahwa orang yang percaya diri dalam al-Qur'an di sebut sebagai orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Banyaknya ayat-ayat lain yang menggambarkan tentang keistimewaan kedudukan manusia di muka bumi dan juga bahkan tentang keistimewaan umat Islam, yang menurut penulis merupakan ayat-ayat yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Ma'rifatun-nafsi atau mengenal diri sendiri terkenal dengan ungkapan "barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya", Dapat disejajarkan dengan konsep diri, self concept yaitu bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri. Khusnudzon atau prasangka yang baik juga dapat disejajarkan dengan berpikir positif. Kata-kata yang terus beriringan dalam al-Quran yaitu iman dan amal merupakan penegasan dari harus adanya keyakinan dan tindakan. Untuk menyikapi semua tindakan-tindakan dan hasil yang diperoleh atas semua usahanya Islam memberikan konsep lain seperti tawakal, syukur dan muhasabah yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Akumulasi konsep-konsep tersebut jika diteliti secara berkesinambungan akan menimbulkan dan mengisyaratkan adanya konsep percaya diri yang terungkap dalam al-Qur'an.

Sesungguhnya agama Islam memerintahkan kepada kita semua agar kita percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat dan hidayah Allah SWT. Kita sebagai manusia wajib ikhtiar kepada Allah SWT karena semua masalah pasti ada jalan keluarnya. Sebagaimana pesan Nabi Yakub As kepada anak-anaknya dalam mencari saudaranya Yusuf serta Bunyamin. Pada ayat tersebut diatas pesan nabi Yakub bukan saja memerintahkan kepada anak-anaknya untuk terus berharap dan percaya diri serta tidak putus asa dalam mencari saudaranya, tetapi ada pesan kepada kita semua agar percaya diri dan tidak putus asa dalam mencari rahmat Allah SWT.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yakni belajar dan motivasi. Istilah “motivasi” tidak dapat dipisahkan dari kata “motif”. Berikut pengertian motif dan motivasi yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa

Indonesia: Motivasi adalah dorongan yang berkembang dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak, dalam menerapkan suatu kegiatan dengan tujuan tertentu. Motif adalah kekuatan pendorong. Artinya, keinginan seseorang untuk belajar karena alasan tertentu dapat berasal dari dirinya secara sadar atau tidak sadar. Definisi yang berbeda dari motivasi belajar dapat ditemukan dalam literatur psikologi.

2. Pespektif Psikologi tentang Motivasi Belajar

Hamzah mengklaim bahwa kata “motivasi” berasal dari kata “motif” yang dapat dipahami sebagai kekuatan yang dimiliki seseorang yang mendorongnya untuk bertindak atau tidak bertindak (Hamzah, 2012: 3). Gagasan ini sesuai dengan teori Winkel yang berpendapat bahwa motif seseorang adalah yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku tertentu guna meraih target yang diinginkan (Hamzah, 2012: 3). Adi menegaskan bahwa meskipun motivasi tidak bisa diamati secara langsung, tetapi bisa disimpulkan melalui perilaku seseorang dalam bentuk rangsangan, dorongan, atau penciptaan daya yang mengarah pada pembentukan perilaku tertentu (Hamzah, 2012: 3). Menurut Pintrich, peningkatan upaya dapat dianggap sebagai motivasi belajar.

Thondrike mengklaim bahwa proses belajar melibatkan interaksi rangsangan, yang mungkin termasuk ide, perasaan, atau gerakan (Hamzah, 2012:11). Sedangkan menurut Skinner, belajar adalah proses adaptasi (penyesuaian perilaku) secara bertahap (Sadirman, 2011:104).

Winkle mengklaim bahwa motivasi belajar mengarah pada kekuatan psikologis umum pada pribadi siswa yang mendorong kegiatan belajar, memastikan berlangsungnya kegiatan belajar, serta menunjukkan arah kegiatan belajar untuk mencapai suatu tujuan (Sadirman, 2011:104). Sebaliknya, Sardiman menegaskan bahwa motivasi belajar adalah aspek psikologis yang sifatnya tidak akademis, serta mempunyai posisi penting untuk menumbuhkan gairah, kebahagiaan, dan ketertarikan siswa dalam belajar. Siswa yang memiliki motivasi besar akan mempunyai sejumlah

energi guna melibatkan dirinya pada kegiatan belajar (Sadirman, 2011:104).

Dari sekian banyak gagasan yang dipaparkan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar mengarah pada suatu stimulasi yang dimiliki orang agar terlibat dalam proses belajar. Motivasi belajar dapat dirangsang dan dikembangkan dalam diri siswa menjadi lebih baik dan lebih terarah dengan penguatan intrinsik atau ekstrinsik.

3. Teori Psikologi tentang Motivasi Belajar

Hamzah menegaskan bahwa variabel intrinsik dan ekstrinsik sama-sama berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Di bawah merupakan aspek motivasi intrinsik untuk belajar:

Terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar yaitu faktor intrinsik maupun ekstrinsik (Hamzah, 2012:23). Penejelasan adalah sebagai berikut:

- a. Niat
- b. Kemauan atas keberhasilan
- c. Dukungan bahwa belajar itu penting
- d. Ekspektasi dalam meraih cita-cita
- e. Tidak hanya itu, berikut adalah factor ekstrinsik:
- f. Terdapat suatu penghargaan
- g. Terdapat lingkungan pembelajaran yang baik
- h. Terdapat kegiatan belajar yang menarik (Hamzah, 2012:23)

Selain itu, motivasi adalah apa yang mendorong orang untuk bertindak, terutama dengan fokus studi ini pada pembelajaran. Berbagai upaya konstruktif harus dilakukan untuk membangkitkan motivasi yang baik. Keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial semua berusaha untuk mengembangkan motivasi. Dengan demikian, motivasi perlu dipelajari dan dikejar karena tidak datang dengan sendirinya.

Berikut unsur-unsur internal, ekstrinsik, dan internal yang muncul melalui diri individu yang termasuk faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada motivasi belajar:

- 1) Kondisi fisik dan nada, yang menunjukkan seberapa terlatih organ dan persendian tubuh, serta aspek psikologis, dapat memengaruhi seberapa antusias dan fokus siswa selama di kelas. Misalnya, kebiasaan makan, penyakit, gangguan fisik, kesehatan umum, dan status proses tubuh yang terkait dengan panca indera.
- 2) Variabel psikologis meliputi: bakat, bakat, motivasi, sikap, kepribadian, pola belajar, dan kegiatan mempersiapkan siswa untuk belajar.

Berikut ini adalah contoh pengaruh luar terhadap siswa:

- a) Lingkungan sosial di sekolah, yang mencakup peran instruktur, teman sekelas, dan anggota staf. Orang tua, tetangga, teman bermain, dan suasana rumah membentuk lingkungan sosial keluarga.
- b) Bangunan sekolah beserta lokasinya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan lokasinya, cuaca, dan lamanya waktu belajar dianggap berpengaruh terhadap tingkat prestasi siswa. Anak-anak menyalahgunakan situasi ini.
- c) Faktor Pendekatan Pembelajaran: Selain faktor internal serta eksternal yang sudah dinyatakan sebelumnya yang mempengaruhi siswa, faktor pendekatan pembelajaran juga berdampak pada seberapa baik siswa memperoleh materi baru. (Muhibbin, 2007:153)

Dimiyati menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang memberikan pengaruh pada motivasi, yang dibahas seperti di bawah ini

- a. Tujuan atau inspirasi siswa adalah tujuan yang mereka cita-citakan dan yakini akan membantu mereka belajar dan menumbuhkan kecintaan belajar. Dengan keinginan batin atau ekstrinsik, cita-cita dapat dicapai.
- b. Agar dapat memenuhi dan menyenangkan siswa, maka kemampuan siswa dalam memperdalam sesuatu akan semakin didorong oleh kemauan, disertai dengan kemampuan serta keterampilan yang diperoleh oleh kemampuan siswa tersebut.
- c. Lingkungan fisik dan sosial tempat siswa terpapar mungkin mencakup hal-hal seperti keadaan alami daerah tempat tinggal, afiliasi dengan instruktur, pergaulan dengan siswa lain, dan banyak lagi. Hubungan positif antara masyarakat dan lingkungan belajar di sekolah dapat meningkatkan kemauan anak untuk belajar. Sebaliknya, fokus dan semangat belajar murid-murid ini akan berkurang jika situasi kehidupan dan lingkungan sosial mereka miskin dan kumuh. Pengaturan yang aman, tenang, rapi, dan indah dapat menumbuhkan kegembiraan yang tinggi atau motivasi belajar yang besar.
- d. Komponen manis pendidikan dan pembelajaran. Unsur yang terus meningkat turut dalam perkembangan zaman guna menaikkan keinginan belajar disebut sebagai unsur dinamis. Bentuk media belajar dan pembelajaran yang paling berpengaruh antara lain majalah, surat kabar, radio, internet, dan televisi.
- e. Status mahasiswa. Ketika seorang siswa sakit, lapar, atau marah, faktor-faktor ini dapat mengganggu konsentrasi dan keinginan untuk belajar, yang dapat merusak kondisi fisik dan spiritual. (Dimiyati dan Mujiono (2006): 97)

Dari beberapa teori di atas bisa disimpulkan bahwa terdapat dua jenis pengaruh yang memberikan pengaruh pada motivasi belajar: ekstrinsik dan intrinsik. Dorongan, keinginan untuk mencapai, mendukung persyaratan pembelajaran, dan aspirasi untuk tujuan adalah semua aspek intrinsik. Adanya hadiah, lingkungan belajar yang mendukung, serta aktivitas yang baik merupakan contoh variabel ekstrinsik.

Tiga peran yang dimainkan motivasi intrinsik serta ekstrinsik dalam pengembangan motivasi belajar, menurut Djamarah, yakni mengontrol, memotivasi, dan memilih kegiatan. Semua aspek ini dimasukkan ke dalam aksi dan dipadukan dalam pengaturan. Drive adalah fenomena psikologis yang terjadi di dalam dan memberikan orang keinginan untuk bergerak dan mengambil langkah yang perlu diambil. Dengan demikian, kata-kata motivasi untuk setiap kegiatan belajar adalah pilihan, insentif, atau dorongan.

Kemampuan untuk termotivasi sangat penting untuk belajar. (1) Motivasi sebagai penggerak tindakan merupakan salah satu peran motivasi belajar. (2) Peran motivasi dalam mendorong perilaku (3) Motivasi mengarahkan tindakan (Djamarah, 2011:156). Sedangkan menurut Sadiman, motivasi mempunyai tujuan diantaranya: (1) Mendorong orang dalam bertindak, bertindak sebagai motor atau penggerak yang mengeluarkan energi. (2) Memilih arah tindakan, yaitu menuju hasil yang diinginkan, dan (3) melaksanakan tindakan, yaitu memutuskan tindakan selanjutnya yang harus diambil selaras dengan pilihan awal sambil menghindari tindakan yang kontraproduktif dengan yang diinginkan. hasil. (4) Hal ini juga dimaksudkan agar instruktur topik dan guru pembimbing memperhatikan untuk membantu siswa menjadi termotivasi untuk belajar (Sadiman, 2011:84).

Alasan tersebut di atas mengarah pada kesimpulan bahwa motivasi melayani tiga tujuan, termasuk membimbing kegiatan belajar siswa, mondar-mandir dan memutuskan kecepatan suatu tindakan, dan memotivasi perilaku dan tindakan.

Ada beberapa unsur pendukung dalam proses belajar mengajar. Faktor motivasi memiliki dampak yang signifikan. Anak-anak harus

dimotivasi baik secara intrinsik maupun ekstrinsik untuk belajar agar keberhasilan akademis mereka terpengaruh. Tetapi penting untuk diingat bahwa memotivasi siswa untuk belajar tidak hanya mencakup melakukannya tanpa memperhitungkan situasi saat ini. Karena menjaga kegairahan atau minat anak terhadap semua pembelajaran berbasis sekolah adalah tujuan dari pemberian motivasi belajar.

Untuk memandu pembelajaran siswa di kelas, Sardiman mengklaim bahwa berbagai teknik motivasi dapat digunakan, termasuk yang berikut:

a. Memberi Angka

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai dengan hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku raport sesuai dengan jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang-kenangan. Dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, rangking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Perlu diingat juga, bahwa untuk mendapatkan hadiah perlu melakukan suatu usaha yaitu belajar dengan baik untuk mencapai prestasi terbaik sehingga bisa mendapatkan hadiah.

c. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar mereka bergairah belajar. Persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan

proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Untuk menciptakan suasana yang demikian, metode mengajar memegang peranan.

d. *Ego- Involvement*

Agar siswa bekerja keras dan mempertaruhkan harga diri mereka, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan. Dengan mempertahankan harga diri, seseorang akan mengerahkan semua usahanya untuk mencapai kinerja yang baik. Hal yang sama berlaku untuk menggunakan peserta didik sebagai subjek. Karena mereka menghargai diri mereka sendiri, siswa dapat lebih berusaha dalam studi mereka.

e. Memberi Ulangan

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik akan dilakukan oleh peserta didik untuk dapat menguasai dan menjawab semua soal yang diberikan pada saat ujian. Oleh karena itu, ulangan akan menjadi alat motivasi bila dilakukan secara akurat dengan teknik dan strategi yang sistematis dan terencana.

f. Mengetahui

Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik di kemudian hari.

g. Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Guru bisa memanfaatkan pujian untuk memuji keberhasilan anak didik dalam mengerjakan

pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat- buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

h. Hukuman

Sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya tugas dan membantu mereka melihatnya sebagai tantangan jika mereka akan bekerja keras dan mempertaruhkan harga diri mereka. Seseorang akan melakukan segala upaya untuk berkinerja baik jika mereka memiliki harga diri yang tinggi. Hal yang sama berlaku ketika menggunakan siswa sebagai topik. Siswa dapat lebih berusaha dalam pekerjaan sekolah mereka karena mereka menghargai diri mereka sendiri.

i. Hasrat untuk Belajar

Keinginan untuk belajar menunjukkan bahwa ada beberapa kesengajaan dan bahwa belajar adalah tujuannya. Jika dibandingkan dengan semua aktivitas yang tidak berguna, ini akan lebih disukai. Siswa yang memiliki keinginan untuk belajar termotivasi untuk melakukannya, sehingga hasilnya pasti akan lebih unggul daripada siswa yang tidak memiliki keinginan tersebut.

j. Minat

Kecondongan yang teguh untuk memusatkan perhatian dan memikirkan kembali suatu tindakan tertentu ialah disebut dengan minat. Seseorang yang tertarik pada sesuatu akan memberikan perhatian penuh mereka sepanjang waktu. Dengan kata lain, minat adalah perasaan implisit keterikatan dan antusiasme terhadap suatu subjek atau aktivitas. Mengenali hubungan seseorang dengan sesuatu di luar dirinya pada dasarnya adalah suatu minat. Semakin substansial atau intim hubungan tersebut, semakin besar tingkat ketertarikannya.

k. Tujuan yang diakui

Strategi motivasi yang penting adalah penciptaan tujuan yang dapat diidentifikasi dan diterima oleh siswa. Karena anak muda merasa sangat

berguna dan menguntungkan ketika mereka memahami tujuan yang harus dicapai, itu menginspirasi keinginan untuk belajar di dalamnya. Guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai kepada kelas sehingga siswa dapat menyarankan tindakan alternatif untuk mendukung pengembangan tujuan pembelajaran. (Sardiman, 2011:158). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa metode memotivasi siswa untuk belajar antara lain pemberian poin, hadiah, kompetisi, keterlibatan ego, pemberian tes, mengetahui hasil, memuji, menghukum, dan memiliki keinginan untuk belajar. serta kepentingan dan tujuan yang telah ditetapkan.

4. Pengukuran Motivasi Belajar

Menurut Worrall dan Stillwell, ada berbagai karakteristik yang membedakan motivasi belajar yang rendah dan yang kuat:

a) Tanggung Jawab

Siswa dengan motivasi belajar yang kuat merasa bertanggung jawab atas pekerjaan yang dihadapi dan tidak akan berhenti, berbeda dengan siswa dengan motivasi belajar yang rendah yang menyalahkan tugas yang ada di luar dirinya, seperti memiliki terlalu banyak tugas atau tugas yang terlalu berat. terlalu keras sampai usaha tersebut secara efektif selesai adalah penyebab masalah.

b) Waktu Penyelesaian tugas

c) Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan tepat, berbeda dengan siswa yang kurang terpacu untuk belajar yang sering menunda-nunda menyelesaikan tugasnya.

d) Tekun terhadap tugas

antusiasme untuk menyelesaikan proyek dan penolakan untuk menyerah dengan mudah. Orang dengan tingkat motivasi yang tinggi dapat fokus dengan baik dan belajar terus-menerus dalam

waktu yang cukup lama. Sebaliknya, mereka yang kurang motivasi belajar seringkali kurang konsentrasi, sehingga rentan terhadap pengaruh luar dan tidak dapat mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu.

e) Menetapkan tujuan yang realistis

Jika seseorang dapat membuat tujuan yang masuk akal yang sesuai dengan kemampuannya, dikatakan bahwa mereka memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Berbeda dengan individu yang kurang semangat belajar, ia dapat berkonsentrasi pada setiap langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menilai setiap kemajuan yang dicapai (dalam Hamzah, 2012: 86).

Terdapat dua aspek dalam teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Santrock, yaitu:

- 1) Motivasi ekstrinsik, yaitu tindakan yang dilakukan dalam rangka memperoleh tujuan lain (a way to reach a goal). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh penghargaan dan hukuman dari luar. Misalnya, anak-anak bekerja keras di kelas untuk mencapai nilai tinggi. Hadiah dapat digunakan dalam dua cara: sebagai motivator untuk menyelesaikan tugas (bila tujuannya adalah untuk mengatur perilaku siswa) dan sebagai cara untuk menyampaikan informasi mengenai pengembangan keterampilan.
- 2) Motivasi intrinsik, atau keinginan untuk melakukan suatu tindakan semata-mata karena alasan sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, karena mereka menghargai mata pelajaran yang dinilai, siswa bekerja keras untuk mempersiapkan ujian. Ketika diberikan pilihan, tantangan yang sesuai dengan tingkat keahlian mereka, dan penghargaan yang memiliki nilai informasi tetapi tidak digunakan sebagai bentuk hukuman seperti pujian instruktur siswa termotivasi untuk belajar. (Santrock, 2012:128).

Memotivasi Belajar dengan Cara yang Berbeda Menurut Pintrich et al., model motivasi nilai harapan umum menggabungkan tiga elemen motivasi belajar siswa, yaitu:

1) Komponen harapan (*expectancy component*)

Harapan individu adalah keputusan dan ide tentang kapasitas mereka untuk melakukan tugas. Orang yang merasa gagal dalam tugas mungkin akan berhenti bekerja, atau menyerah pada tugas, jika mereka yakin telah gagal. Jika jawaban atas pertanyaan "Dapatkah saya menyelesaikan tugas ini?" adalah "Ya, saya bisa", maka tugas itu akan dipertahankan dan dijalankan. Jika jawabannya adalah "Saya tidak bisa", tugas tersebut akan ditinggalkan atau tidak dilanjutkan. Harapan terdiri dari dua bagian, antara lain:

- a. Pengendalian belajar (*Control of learning*). Kerja siswa dan keyakinan dalam belajar adalah apa yang merupakan kontrol belajar.
- b. Efikasi diri dalam belajar dan prestasi (*Self efficacy for learning and performance*).

Siswa mengevaluasi atau memberikan penilaian atas kemampuan mereka sendiri untuk menyelesaikan tugas. Siswa mendemonstrasikan kemampuannya dengan menyelesaikan pekerjaan rumah.

2) Komponen nilai (*value component*)

Nilai adalah pendapat pribadi mengenai berbagai pembenaran untuk kelangsungan tugas. Pertanyaan "Mengapa saya ingin melakukan tugas ini?" analog dengan komponen nilai ini. Beberapa orang mungkin merespons secara berbeda, mengatakan hal-hal seperti, "Saya suka mengerjakan tugas karena saya tertarik," "Saya pikir tugas itu penting dan berguna bagi saya", "Saya ingin menghindari hukuman jika saya tidak mengerjakannya." tugas", "Saya ingin mendapat hadiah (pangkat, nilai bagus", "Saya ingin dipuji oleh guru

dan orang tua saya”, dsb. Komponen nilai mempunyai dua orientasi tujuan yaitu :

a. Orientasi tujuan intrinsik (*Intrinsic goal orientation*)

Orientasi tujuan intrinsik atau penguasaan yang dimaksud adalah berkonsentrasi pada pembelajaran, menguasai tugas sesuai dengan bakat yang dimiliki, berusaha mencapai sesuatu yang sulit, dan berusaha memahami mata pelajaran guna menambah wawasan.

b. Orientasi tujuan ekstrinsik (*Extrinsic goal orientation*)

Orientasi tujuan ekstrinsik, juga dikenal sebagai orientasi tujuan kinerja, berfokus pada kemampuan seseorang dan bagaimana mereka dapat dibandingkan dengan orang lain. Misalnya, kemampuan seorang siswa mungkin menunjukkan bahwa mereka telah mengungguli rata-rata kelas, berusaha untuk mengungguli siswa lain, atau menjadi yang terbaik di kelas mereka. Menghindari penilaian negatif terhadap diri sendiri oleh orang lain (tidak terlalu pintar dan tidak terlalu pandai dalam mengerjakan tugas), serta menginginkan pengakuan universal bahwa “saya” memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi.

3) Komponen afektif (*affective/emotional reaction component*)

Pengalaman afektif/emosional seseorang tentang jenis kegiatan atau tugas yang sedang dilakukan atau dilaksanakan dapat dianggap sebagai reaksi afektif/emosional mereka. Pengalaman emosional ini memungkinkan orang untuk mengantisipasi partisipasi tugas dan, tergantung pada keadaan, untuk menetapkan nilai positif atau negatif pada tugas. Contoh berikut dapat digunakan untuk menunjukkan hal ini: "Pernah ada seorang siswa yang memiliki pengalaman buruk dalam memperoleh pelajaran matematika yang melibatkan aritmatika. Siswa dapat menilai matematika dengan buruk, memiliki

sedikit minat untuk mempelajarinya, atau bahkan menghindarinya sebagai akibat dari ini. pengalaman yang tidak menyenangkan.

Mirip dengan pertanyaan "Bagaimana perasaan saya tentang tugas ini?" adalah komponen emosi ini. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat menimbulkan emosi termasuk ketakutan, kemarahan, keputusasaan, dan kebanggaan. Tes kecemasan di sekolah dapat digunakan untuk mengamati komponen afektif. Kecemasan ujian sering diukur dengan menggunakan konsep kecemasan ujian (tes, ujian sekolah). Kecemasan ujian digambarkan oleh Zeidner sebagai campuran reaksi psikologis, fisiologis, dan perilaku terhadap potensi kegagalan ujian. (Yunas dan Rachmawati, 2018:63).

Berdasarkan argumen yang dibuat oleh sejumlah profesional. Menurut Pintrich, ada tiga unsur yang membentuk motivasi belajar seorang siswa. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa jika siswa mencapai persyaratan ini, mereka dapat disebut memiliki motivasi belajar.

5. Perspektif Islam dalam Motivasi Belajar

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انْشَرُّوا فَانْشَرُّوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Motivasi belajar merupakan yang sangat diperhatikan dan perlu dalam pandang Islam. Dalam hal ini meningkatkan ilmu pengetahuan umat

atau hamba Allah sangat dianjurkan dan diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, karena dengan berilmu pengetahuan Islam akan menjadi kuat dan bermartabat baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai mana sabda nabi Rasulullah Muhammad SAW, yang artinya “Kelebihan orang yang berilmu dari orang yang beribadah (yang bodoh) bagaikan kelebihan bulan pada malam purnama dan semua bintang-bintang yang lain.” (Diriwayatkan oleh Abu Dawud, At-Tirmidzi, An-Nasa’i, dan Ibnu Majah dari Abu Darda).

Semangat belajar atau yang dikenal dengan motivasi belajar sudah di kenal sejak lama dalam Islam hal ini dapat dilihat dalam kisah Nabi Musa, para Nabi juga memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar atau menuntut ilmu. Nabi Musa. Beliau menuntut ilmu pada Khidzir, sebagaimana Allah kisahkan dalam surat al Kahfi ayat 60-82. Dari firman Allah SWT Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: “Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun”. Sampai perkataan Khidhzir, “Bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya”. (QS Al Kahfi: 82) Dapat dipahami dari kisah di atas bahwa para nabi pun menuntut ilmu dan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar. jangan sampai kita merasa sombong dan tidak mau menuntut ilmu pada orang yang dibawah kita kalau memang mereka memiliki ilmu lebih dari pada kita

6. Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar

Menurut Fatimah, percaya diri adalah sikap baik yang memungkinkan seseorang membentuk penilaian yang baik terhadap lingkungan dan keadaannya. (Fatimah, 2010:12). Orang yang berpandangan positif, seperti yang dikemukakan oleh Fatimah, nantinya akan merasa optimis dalam melakukan segala sesuatu baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan atau keadaannya. Percaya diri adalah keadaan perasaan kompeten, percaya diri, mampu, dan mampu melakukan sesuatu dalam dirinya. Kehidupan, menurut Muhibin, salah satu unsur internal yang

mempengaruhi pembelajaran adalah sikap siswa. Gejala internal yang dikenal sebagai sikap memiliki komponen emosional yang bermanifestasi sebagai kecenderungan fisik dan mental untuk bereaksi atau merespons (kecenderungan respons) dalam cara yang relatif ditetapkan terhadap sesuatu, orang, dan hal-hal lain. Positif atau negatif. Salah satu sikap siswa yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa adalah sikap positif yang sangat diperlukan untuk motivasi belajar (Muhibbin, 2007: 149).

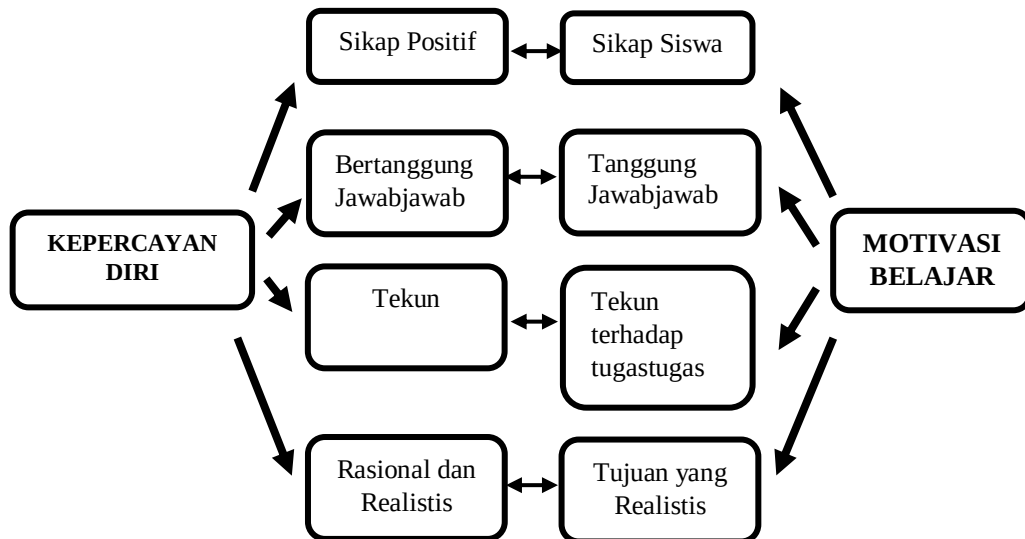
Menurut teori belajar ini, aset utama siswa dalam hal kesiapan untuk terlibat dalam kegiatan pendidikan adalah rasa harga diri mereka dan keinginan untuk belajar. Dalam skenario ini, kepercayaan diri siswa dapat membantu mereka mencapai semua tujuan belajar mereka, dengan motivasi belajar bertindak sebagai kekuatan pendorong aktivitas. Dibutuhkan keberanian bagi siswa untuk menunjukkan keterampilan mereka saat mereka belajar. Setiap orang perlu merasa percaya diri. Menurut Alfatin dan Andayani, bagian dari kepribadian diri yang dikenal dengan kepercayaan diri dapat berupa keyakinan pribadi seseorang terhadap kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya (Ghufron dan Risnawati, 2011: 34). Oleh karena itu, siswa akan siap menghadapi masalah dalam dinamika belajar mereka jika mereka memiliki kepercayaan diri.

Menurut Kartini, percaya diri adalah jenis optimisme, daya cipta yang dibawa sejak lahir, ulet, tekun, jujur, dan bertanggung jawab, serta memiliki rasa harga diri yang tinggi dan dihargai oleh orang lain. (Sukarman, 2014:128). Menurut Kartini, siswa yang percaya diri memiliki sikap yang bertanggung jawab, pekerja keras, dan jujur. Ini sama dengan faktor motivasi yang disebutkan sebelumnya. Worrel dan Stillwel mengklaim bahwa ketekunan dan akuntabilitas adalah dua karakteristik yang membedakan motivasi belajar yang tinggi dari motivasi belajar yang rendah. (Hamzah, 2012:86). Menurut teori ini, siswa yang percaya diri adalah mereka yang mengerjakan semua tugas yang diberikan oleh guru dengan serius dan, jika pertanyaannya menantang, membaca atau mencari sumber informasi untuk mendapatkan jawabannya.

Menetapkan tujuan yang dapat dicapai adalah elemen lain dari motivasi belajar yang disebutkan oleh Worrel dan Stillwell. Jika seseorang dapat menetapkan tujuan yang masuk akal yang sesuai dengan kemampuannya, dikatakan memiliki motivasi belajar yang kuat. Analisis situasi, hal, atau peristiwa dengan menggunakan ide-ide yang dapat diterima akal dan sejalan dengan kenyataan mirip dengan apa yang dikatakan Lauster ketika dia mengatakan bahwa salah satu bagian dari kepercayaan diri adalah rasional dan realistis. (Ghufron & Risnawita, 2012: 36). Berdasarkan analisis literatur, jelas bahwa siswa yang percaya diri menyadari keterbatasan mereka dan area untuk perbaikan mengingat situasi mereka saat ini. Akibatnya, mereka tidak menganggap diri mereka sebagai orang yang bijaksana atau serba bisa dan akan bekerja untuk mencapai tujuan mereka. Siswa yang percaya diri akan berpikir bahwa jika mereka bekerja keras di kelas dan memahami materi, mereka akan mencapai hasil yang baik, tetapi jika siswa sakit atau harus mengikuti ujian karena keadaan lain, mereka akan memahami dan menerima situasi jika mereka menerima nilai yang buruk.

Menurut Angelis, memiliki keinginan dan tekad yang kuat, kesuksesan, dan kemampuan diri sendiri semuanya berdampak pada tingkat kepercayaan diri seseorang. (Santrock, 2002: 21). Hamzah kemudian menegaskan bahwa motivasi adalah dorongan internal dan eksternal seseorang, yang ditunjukkan dengan adanya keinginan, minat, dorongan, kebutuhan, harapan, cita-cita, kekaguman, dan rasa hormat. (Hamzah, 2012: 23). Jika seseorang memiliki tujuan pribadi, orang itu secara tidak langsung memiliki dorongan bawaan dalam dirinya, dan dorongan itu memengaruhi seberapa yakin dia akan kemampuannya untuk mencapai tujuan tersebut.

7. Kerangka Berpikir



8. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri dan motivasi belajar di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro memiliki hubungan yang positif. Motivasi belajar siswa meningkat dengan meningkatnya rasa percaya diri. Motivasi belajar siswa berbanding terbalik dengan rasa percaya diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

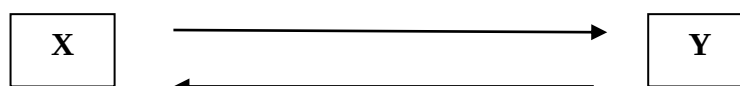
Pendekatan kuantitatif, merupakan pendekatan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono mengklaim bahwa penelitian kuantitatif dapat dipahami sebagai teknik penelitian berbasis positivis yang menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, kemudian menganalisis data itu secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang disiapkan. (Sugiyono, 2011:8).

Penelitian ini menggunakan penelitian korelasional untuk mengetahui hubungan antara karakteristik masalah dan kategori fungsionalnya. Tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk mengetahui ada tidaknya suatu hubungan, jika ada, seberapa dekat hubungan tersebut, dan apa arti dari hubungan tersebut. (Arikunto, 2006: 86)

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu: a) Variabel terikat, yang didefinisikan Sugiyono sebagai variabel yang dipengaruhi atau dihasilkan dari faktor bebas Variabel ini digunakan sebagai variabel fokus atau masalah penelitian dalam penelitian kuantitatif. b) Menurut Sugiyono, variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, menyebabkan, atau mengakibatkan berubahnya atau timbulnya variabel terikat. (Sugiyono 2011:39). Dalam penelitian kuantitatif ini yang menjadi variabel fokus atau fokus penelitian yaitu:

- a. Variable Bebas X: Kepercayaan Diri
- b. Variable Terikat Y: Motivasi Belajar



C. Definisi Operasional

1. Kepercayaan Diri

Percaya diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mengubah diri sendiri sebagai kualitas pribadi di mana seseorang memiliki keyakinan pada bakatnya sendiri, memiliki sikap berani, praktis, bertanggung jawab, aktif, penuh harapan tentang masa depan, dan memiliki kapasitas untuk berpikir positif.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan yang diterima siswa dari orang lain dan dari dalam dirinya sendiri untuk mencoba kegiatan belajar, mengembangkan keinginan untuk belajar, menikmati lingkungan belajar di dalam dan di luar kelas, dan memahami suatu mata pelajaran. Tiga faktor elemen antisipasi, elemen nilai, dan elemen reaksi afektif/emosional berdampak pada motivasi belajar.

D. Populasi, sampel dan teknik sampling

1. Penentuan Populasi

Sugiyono menyatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari: hal-hal atau subjek yang dipilih oleh peneliti untuk diperiksa dan kesimpulan yang mereka buat tentang mereka. (Sugiyono, 2011:80).

Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yang berjumlah 204 siswa.

Tabel 3.1.

Kondisi Siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat

Kelas	VII A	VII B	VII C	VIII A	VIII B	IX A	IX B	Total
Jumlah Siswa	30	30	30	28	28	29	29	204

2. Penentuan Sampel

Sugiyono mengklaim bahwa sampel mencerminkan ukuran dan ciri-ciri populasi. Peneliti dapat menggunakan sampel dari komunitas jika besar dan tidak mungkin untuk menyelidiki seluruh populasi, misalnya karena kurangnya sumber daya, personel, atau waktu. (Sugiyono, 2011: 81). Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak langsung. Menurut Sugiyono, kesederhanaan metode basic random sampling bermula dari kenyataan bahwa populasi diambil secara acak, tanpa memperdulikan strata populasi. Jika populasi dianggap homogen, pendekatan ini digunakan. (Sugiyono, 2011:82).

Arikunto menegaskan lebih baik mendaftarkan setiap peserta, meski jumlahnya kurang dari 100, untuk melakukan studi populasi. Selain itu, jika ada beberapa subjek (lebih dari 100), dimungkinkan untuk mengekstraksi di mana saja antara 10% dan 15% atau 20% hingga 25% atau bahkan lebih, tergantung setidaknya pada: (1) Kapasitas peneliti dalam hal waktu, uang, dan usaha; (2) ruang lingkup pengamatan masing-masing subjek karena hal ini membutuhkan setidaknya sejumlah besar data; dan (3) sejauh mana risiko yang diambil oleh peneliti. Tentu saja, untuk penelitian berisiko tinggi, temuan yang lebih besar akan datang dari ukuran sampel yang lebih besar. (Arikunto, 2006:138).

Oleh karena itu, 15% dari seluruh populasi dipilih sebagai sampel oleh peneliti. Ada 204 siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini secara keseluruhan. Rumusnya adalah sebagai berikut untuk menentukan jumlah sampel yang akan dipilih sebagai subjek penelitian:

$$\begin{aligned}\text{Jumlah sampel} &= \text{Jumlah Populasi} \times 15\% \\ &= 204 \times 15\% \\ &= 30\end{aligned}$$

Perhitungan menghasilkan nilai 30, sehingga diperlukan konversi bilangan bulat. tiga puluh dalam matematika. Peneliti menyimpulkan dari temuan ini bahwa 30 siswa akan menjadi sampel yang diperlukan untuk penelitian ini.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian, terdapat berbagai teknik sampling yang digunakan. Teknik sampling atau pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling*. *Non-probability sampling* digunakan karena dalam beberapa kondisi tertentu, *probability sampling* dianggap tidak sesuai meskipun memungkinkan untuk digunakan (Babbie, 2007). Karena dalam penelitian ini, dalam penyebaran kuesioner membutuhkan sampel yang tidak sesuai apabila menggunakan *probability sampling*. *Non-probability sampling* memiliki beberapa tipe, yaitu: *purposive (judgemental) sampling*, *snowball sampling*, dan *quota sampling* (Babbie, 2007). Satu tipe dari non-probability sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah quota sampling. *Quota sampling* adalah pengambilan sampel dari target populasi dimana total sampel memiliki distribusi karakteristik yang sama dari keseluruhan karakteristik yang diteliti (Babbie, 2007)

Tabel 3.2.

Kondisi Sampel Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat

Kelas	VII A	VII B	VII C	VIII A	VIII B	IX A	IX B	Total
Jumlah Siswa	30	30	30	28	28	29	29	204
Prosentase	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%	15%
Jumlah	5	5	4	4	4	4	4	30

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap perilaku obyek yang diteliti. Menurut Sutrisno, Metode observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (dalam Sugiyono, 2011: 146).

Metode ini digunakan peneliti untuk menggali data awal dan mengetahui permasalahan siswa di SMP Plus Ar- Rahmat Bojonegoro .

2. Metode Wawancara

Wawancara (Interview) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan dengan maksud tertentu. Sedangkan menurut Sugiyono wawancara sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil(Sugiyono, 2011:137).

Penelitian ini menggunakan metode wawancara hanya digunakan sebagai pengumpulan data untuk pendahuluan, dalam rangka mengetahui suatu permasalahan yaitu tentang kepercayaan diri dan motivasi belajar yang ada di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Wawancara dilakukan kepada siswa SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

3. Dokumentasi

Menurut Sandi dan Ali , dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya(Sandi dan Ali, 2015:66)

Adapun tujuan menggunakan dokumentasi ini adalah:

- a. Untuk melengkapi data-data yang belum bisa diungkapkan waktu, waktu melakukan penelitian dengan teknik pengambilan data sebelumnya.
- b. Sebagai bukti bahwa obyek yang diteliti benar-benar ada, tujuan melakukan dokumentasi ini untuk mendapat data-data dari guru, siswa, arsip atau berkas, dll dari SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

4. Kuesioner atau Angket

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan instrument penelitian berupa angket/ kuesioner, yaitu suatu daftar pertanyaan kepada responden untuk diisi. Angket itu disusun menggunakan skala psikologi untuk mengukur tingkat kepercayaan diri dan tingkat motivasi belajar serta hubungan kepercayaan diri dengan motivasi belajar. Skala tes kepercayaan diri ini menadaptasi dari tes kepercayaan diri Lauster dan menggunakan skala model Likert, yang disajikan dengan 4 alternatif jawaban. 4 alternatif jawaban ini adalah: TP (Tidak Pernah), J (Jarang), S (Sering), SS (Sangat Sering). Kemudian skala tes motivasi belajar mengadopsi dari MLSQ (Motivated Strategies for Learning Questionnaire) yang diciptakan oleh Pinrich dan menggunakan skala model Likert yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), dan SS (Sangat Sesuai).

a. Instrumen Kepercayaan Diri

Adapun gambaran instrument kepercayaan diri adalah sebagai berikut :

Tabel 3.3 *Blue Print* Instrumen Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	No Butir		Σ
			F	UF	
1	Keyakinan Kemampuan Diri	Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri	1,2	3, 4	4
		Memiliki kemampuan mengatasi dan mengevaluasi masalah	5,6	7, 8	4
		Memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial	9	10	2
2	Optimis	Berpandangan positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi	11	12	2
		Pantang menyerah dalam menghadapi masalah	13	14	2
		Keyakinan untuk mencoba hal yang baru	15	16	2
3	Objektif	Memandang masalah sesuai fakta yang ada	17	18	2
		Mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil	19	20	2
4	Bertanggung Jawab	Mampu menjalankan kewajiban dengan baik	21	22	2
		Memiliki komitmen yang baik	23	24	2
		Menerima segala akibat dari perbuatan yang dilakukan	25	26	2
5	Rasional dan Realistis	Memandang segala sesuatu sesuai akal sehat dan logika	27	28	2
		Menerima kenyataan yang ada		29, 30	2
Total					30

b. Instrumen Instrumen Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MLSQ)

Adapun gambaran instrument motivasi belajar adalah sebagai berikut :

Tabel 3.4 Blue Print Instrumen Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MLSQ)

No	Aspek	No Butir		Σ
		<i>F</i>	<i>UF</i>	
1	<i>Expectancy component (Control of learning, Self efficacy for learning and performance)</i>	5, 6, 12, 15, 20, 21, 29, 31, 2, 9, 18, 25,		12
2	<i>value component (Intrinsic goal orientation, Extrinsic goal orientation, task value)</i>	1, 16, 22, 24, 7, 11, 13, 30, 4, 10, 17, 23, 26, 27		14
3	<i>affective/emotional reaction component (test anxiety)</i>		3, 8, 14, 19, 28	5
	Jumlah			30

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas, dalam arti luas, mengacu pada akurasi dan presisi instrumen saat melakukan fungsi pengukurannya. Dengan kata lain, validitas skala berkaitan dengan kemampuannya untuk secara andal dan lengkap menangkap data tentang karakteristik yang dimaksudkan untuk diukur olehnya. (Azwar, 2012:10).

Idenya di sini adalah bahwa hal-hal ini memiliki kekuatan yang lebih besar atau alternatif. Item tersebut harus signifikan jika koefisiennya lebih rendah (mendekati nol) atau negatif. (Azwar, 2012: 81). Peneliti menggunakan koefisien korelasi Pearson Product Moment untuk memilih elemen terbaik untuk membuat skala. Berikut adalah rumus Pearson Product Moment:

Keterangan:

r_{xy} : koefisien korelasi

X : Angka pada variable pertama

Y : Angka pada variable kedua

N : Banyaknya Subyek

R_{xy} menampilkan indeks korelasi antara dua variabel yang berkorelasi; setiap nilai korelasi menunjukkan kekuatan korelasi serta keberadaan atau ketidakhadirannya. Nilai Corrected Item-Total Correlation dapat digunakan untuk menentukan nilai validitas suatu item. Batas r_{xy} 0,30 digunakan sebagai kriteria validitas berdasarkan korelasi semua item. Semua item yang mencapai nilai korelasi minimal 0,30 dianggap memiliki daya pembeda yang cukup. Barang dengan harga r_{xy} kurang dari 0,30 dianggap memiliki daya pembeda yang kecil (Azwar, 2012:86).

2. Reliabilitas

Keandalan adalah sejauh mana data atau temuan stabil dan konsisten. Pendekatan positivistik (kuantitatif) menyatakan bahwa sekumpulan data dapat diandalkan jika dihasilkan oleh dua atau lebih peneliti pada subjek yang sama, oleh peneliti yang sama pada berbagai periode, atau oleh sekumpulan data yang menghasilkan hasil yang sama bila dibagi dengan dua. (Sugiyono, 2011:268).

Karena data variabel dalam penelitian ini adalah jenis data interval dengan instrumen jawaban berupa skala, maka digunakan uji reliabilitas instrumen Cronbach's Alpha.

1) Hasil Uji Validitas

a. Skala kepercayaan diri

Berdasarkan uji validitas item pada skala kepercayaan diri dengan uji sekali pakai dengan jumlah item 30 yang di ujikan kepada 30 subjek,

didapatkan hasil bahwa 13 item dinyatakan valid dikarenakan lebih dari 0,3 nilai r_{xy} nya. Sedangkan sebanyak 17 item dinyatakan gugur dikarenakan nilai r_{xy} hitung $< 0,3$. Adapun rincian hasil uji validitas skala kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Kepercayaan Diri

No	Aspek	Indikator	No Butir		No item		Jumlah item Valid
			F	UF	valid	Gugur	
1	Keyakinan Kemampuan Diri	Keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri	1,2	3,4	2,3	1,4	2
		Memiliki kemampuan mengatasi dan mengevaluasi masalah	5,6	7,8	5	6,7,8	1
		Memiliki kemampuan untuk membangun hubungan sosial	9	10	10	9	1
2	Optimis	Berpandangan positif terhadap segala sesuatu yang dihadapi	11	12	12	11	1
		Pantang menyerah dalam menghadapi masalah	13	14	14	13	1
		Keyakinan untuk mencoba hal yang baru	15	16	15	16	1
3	Objektif	Memandang masalah sesuai fakta yang ada	17	18		17,18	0
		Mempertimbangkan dampak dari keputusan yang diambil	19	20	19	20	1
4	Bertanggung Jawab	Mampu menjalankan kewajiban dengan baik	21	22	21	22	1
		Memiliki komitmen yang baik	23	24		23,24	0
		Menerima segala akibat dari perbuatan yang dilakukan	25	26	25, 26		2
5	Rasional dan Realistis	Memandang segala sesuatu sesuai akal sehat dan logika	27	28	27	28	1
		Menerima kenyataan yang ada		29, 30	30	29	1
Total							13

b. Skala Motivasi Belajar MLSQ

Berdasarkan uji validitas pada motivasi belajar MLSQ dengan uji sekali pakai dengan jumlah 31 item yang diujikan kepada 30 subjek, didapatkan hasil bahwa 22 item dinyatakan valid dikarenakan lebih dari 0,3 nilai r_{xy} nya. Sedangkan sebanyak 9 item dinyatakan gugur dikarenakan nilai r_{xy} hitung $< 0,3$. Adapun rincian hasil uji validitas skala motivasi belajar MLSQ adalah sebagai berikut:

Tabel 3.6 Uji Validitas Skala Motivasi Belajar MLSQ

No	Aspek	No Butir		No Item		Jumlah Item Valid
		F	UF	valid	Gugur	
1	<i>Expectancy component (Control of learning, Self efficacy for learning and performance)</i>	5, 6, 12, 15, 20, 21, 29, 31, 2, 9, 18, 25		5, 6, 12, 15, 20, 21, 29, 31, 2, 18	9,25	10
2	<i>value component (Intrinsic goal orientation, Extrinsic goal orientation, task value)</i>	1, 16, 22, 24, 7, 11, 13, 30, 4, 10, 17, 23, 26, 27		1, 16, 22, 24, 11, 13, 4, 10, 17, 26, 27	7,23,30	11
3	<i>affective/emotional reaction component (test anxiety)</i>		3, 8, 14, 19, 28	3	8,14,19, 28,	1
	Jumlah					22

2) Hasil Uji Reliabilitas

Pendekatan Alpha Cronbach digunakan dalam uji reliabilitas penelitian ini, yang dilakukan dengan menggunakan aplikasi komputer IBM SPSS versi 25.0 untuk Windows. Karena koefisien ketergantungan berkisar dari 0 hingga 1, keandalan meningkat saat mendekati 1,00. Hasil uji reliabilitas skala kepercayaan diri dan motivasi belajar adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7 Uji Realibilitas

Klasifikasi	Skor	Keterangan
Kepercayaan diri	0,725	Reliabel
Motivasi Belajar	0,836	Reliabel

Data tersebut menunjukkan bahwa hasil uji realibilitas pada variabel kepercayaan diri sebesar 0,725 dan pada motivasi belajar sebesar 0,836. Artinya kedua alat ukur memiliki keandalan dalam mengukur tujuan pengukuran.

G. Teknik Analisis Data

Pengelompokan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan merupakan langkah-langkah dalam proses analisis data. 2011 (Sugiyono).

Ada dua jenis analisis data yang berbeda. Pertama, analisis data deskriptif tidak berusaha untuk menguji hipotesis; sebaliknya, ini berusaha menyajikan ringkasan topik penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari sampel orang yang diteliti. Penelitian deskriptif ini menggunakan klasifikasi dan menggunakan skor fiktif. Berikut adalah tahapan dalam proses penilaian hipotetis penelitian ini: (1) Menetapkan nilai terendah dan tertinggi untuk setiap jenis bantuan sosial yang diterima. Jumlah benda yang diterima sebagai nilai minimum Jumlah benda yang diterima, nilai maksimum (2) Nilai tertinggi dikurangi nilai terendah, (3) Hasil pengurangan dibagi menjadi dua, (4) Untuk mendapatkan mean hipotetis, hasil dari pembagian (langkah 3) ditambahkan dengan skor minimum, (5) Mean hipotetis dibagi enam untuk menentukan standar deviasi. (6) Klasifikasi.

Tabel 3.8 Rumus Norma Kategorisasi

Tinggi	$X > \text{Mean hipotetik} + 1 \text{ SD hipotetik}$
Sedang	$(\text{Mean hipotetik} - 1 \text{ SD hipotetik}) \leq X \leq \text{Mean hipotetik} + 1 \text{ SD hipotetik}$
Rendah	$X < \text{Mean hipotetik} - 1 \text{ SD hipotetik}$

1. Analisis Prosentase

$$\text{Prosentase } P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P = prosentase

F = frekuensi

N = jumlah subjek

Dengan bantuan program pengolahan data statistik SPSS 25.00, hubungan antara dua variabel bebas dan variabel terikat dipastikan dalam analisis data kedua dengan menggunakan perhitungan korelasi product moment. Rumus ini digunakan karena ada dua variabel dalam penelitian ini, dan salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui kekuatan keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Berikut ini adalah rumus korelasi product moment person:

- 1) Pembuatan tabel terhadap nilai untuk setiap variable
- 2) Pembuata tabel kerja dalam pencarian koefisien korelasi
- 3) Pencarian nilai r_{xy} melalui perhitungan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

- 4) Melakukan interpretasi atau makna terhadap hasil dari perhitungan nilai r_{xy}
- 5) Penjelasan rumus diatas diterangkan adalah sebagai berikut :

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan variabel y

$\sum x$ = jumlah dari variabel x (Kepercayaan diri)

$\sum y$ = jumlah variabel y (Motivasi belajar)

N = jumlah subyek yang diselidiki

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat dari variabel x

$\sum y^2$ = jumlah kuadrat dari variabel y

Nilai (hasil koefisien korelasi) diperoleh setelah diperoleh hasil koefisien korelasi antara variabel x dan y. Nilai momen produk kemudian harus dikonsultasikan untuk tingkat signifikansi 1% dan 5%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Berlokasi di Jalan Untung Suropati No. 48 Bojonegoro, Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat, merupakan sekolah swasta yang mengikuti model pondok pesantren. Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat menggunakan sistem pesantren kontemporer dengan hanya murid laki-laki di samping kurikulum sekolah (Kemendikbud). Di lingkungan Bojonegoro, Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat merupakan lembaga yang cukup digemari. Didirikan pada tanggal 1 Mei 2003 oleh H. Rahmat (H. Jaswadi), pengusaha tembakau terbesar di Bojonegoro. Dia sudah tidak ada lagi (almarhum). Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat meraih nilai sangat baik meski berstatus swasta, yakni dengan mendapat akreditasi A.

a. Visi

SMP Plus Ar Rahmat mencetak generasi bangsa yang berbudi pekerti luhur, unggul dalam prestasi, berpengetahuan luas, berfikir bebas, dan menguasai IPTEK berlandaskan Iman dan Taqwa kepada Allah SW

b. Misi

1. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dengan didukung tenaga yang profesional serta sarana dan prasarana yang memadai sehingga siswa mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal
2. Melaksanakan bimbingan yang Islami selama 24 jam sehingga nilai Islam menjadi jalan hidup (way of life) bagi setiap siswa
3. Memberikan pendidikan ketrampilan sebagai bekal hidup bagi siswa (life skill education)
4. Siswa mampu berfikir secara bebas dengan dilandasi ahlaqul karimah.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 23-27 Juli 2022. Adapun Jumlah Subyek Penelitian dan Prosedur Pengambilan data adalah sebagai berikut :

a. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Pus Ar-Rahmat Bojonegoro, jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 dari total 204 Populasi

b. Prosedur Pengambilan Data

Dalam penelitian yang dilakukan melalui beberapa prosedur yang dibagi dalam beberapa tahap, yang meliputi: tahap persiapan, tahap perizinan, tahap pelaksanaan (pengumpulan data) dan tahap penyelesaian (analisis data)

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Analisis Deskriptif

a. Analisa Deskripsi Tingkat Kepercayaan Diri

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat rasa percaya diri siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Berdasarkan unsur-unsur karakteristik tersebut, dikembangkan skala kepercayaan diri untuk menilai tingkat kepercayaan diri siswa. Model skala Likert 1-4 digunakan untuk mengkategorikan 30 item ukuran, yang dibagi menjadi 14 kategori positif dan 16 kategori negatif. Namun, setelah memeriksa validitas dan reliabilitas, ditentukan bahwa 13 item tujuh menguntungkan dan enam tidak menguntungkan dapat dimasukkan dalam perhitungan.

Skor hipotetik maksimum adalah 52 dan skor hipotetik terendah adalah 13, sesuai dengan jumlah item. Dapat menghitung nilai maksimum dan terendah, standar deviasi, dan rata-rata dalam analisis

deskriptif (mean). Hasil komputasi ini digunakan untuk membagi data menjadi tiga kelompok, tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.1 Data Deskriptif Variabel Kepercayaan Diri

	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Mean	Standar Deviasi
Kepercayaan Diri	28	52	37.20	5.162

Berdasarkan tabel 4.1, variabel kepercayaan memiliki nilai minimum 28, nilai maksimum 52, nilai rata-rata 37,20, dan standar deviasi 5,162. Dengan menggunakan rumus kategorisasi yang dijelaskan pada bab III, maka layak untuk mengkategorikan derajat kepercayaan setiap siswa berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Dengan rumus tersebut, kategorisasi tingkat kepercayaan dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.2 Rumus Kategorisasi Variabel Kepercayaan Diri

Kategori	Skor
Tinggi	$X > 42.36$
Sedang	$32.03 \leq X \leq 42.36$
Rendah	$X < 32.03$

Berdasarkan metode pada tabel 4.2, siswa dengan nilai lebih tinggi dari 42,36 diklasifikasikan sebagai siswa yang berprestasi tinggi, siswa dengan nilai antara 32,03 dan 42,36 diklasifikasikan sebagai siswa yang berprestasi sedang, dan siswa dengan nilai di bawah 32,03 diklasifikasikan sebagai siswa yang berprestasi buruk.

Berikut adalah hasil untuk masing-masing kategori kepercayaan diri berdasarkan rumus:

Tabel 4.3 Kategorisasi Tingkat Kepercayaan Diri

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	4	13.3%
Sedang	22	73.3%
Rendah	4	13.3%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa 22 siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro memiliki tingkat kepercayaan diri yang termasuk dalam kelompok sedang (73,33%), diikuti oleh 4 siswa dari masing-masing kategori tinggi dan 4 siswa kategori rendah (13,3%).). Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro cukup percaya diri untuk mengurus diri sendiri secara pribadi. Mereka juga memiliki sikap berani, realistis, bertanggung jawab, aktif, penuh harapan terhadap masa depan, dan kemampuan berpikir optimis.

b. Analisa Deskripsi Tingkat Motivasi Belajar

Analisis ini bertujuan untuk mengevaluasi motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Skala motivasi belajar berdasarkan unsur-unsur karakteristik tersebut digunakan untuk mengukur besarnya motivasi belajar siswa. Skala yang digunakan memiliki total 31 item, 26 di antaranya dinilai baik dan 5 negatif pada skala Likert dari 1-4. Namun, 22 elemen 21 item

positif dan 1 item tidak menguntungkan ditemukan setelah memeriksa validitas dan reliabilitas dan dapat dimasukkan dalam perhitungan.

Skor hipotesis maksimum adalah 82 dan skor hipotesis terendah adalah 22, sesuai dengan jumlah item. Dapat menghitung nilai maksimum dan terendah, standar deviasi, dan rata-rata dalam analisis deskriptif (mean). Hasil komputasi ini digunakan untuk membagi data menjadi tiga kelompok, tinggi, sedang, dan rendah.

Tabel 4.4 Data Deskriptif Variabel Motivasi Belajar

	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Mean	Standar Deviasi
Motivasi Belajar	53	88	66.10	8.980

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa variabel motivasi belajar memiliki nilai minimum 53, nilai maksimum 88, nilai mean 66,10, dan standar deviasi 8,980. Dengan menggunakan rumus kategorisasi yang dijelaskan pada bab III, maka layak untuk mengkategorikan derajat motivasi belajar setiap siswa berdasarkan nilai mean dan standar deviasi. Dengan rumus tersebut, kategorisasi tingkat motivasi belajar dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

Tabel 4.5 Rumus Kategorisasi Variabel Motivasi Belajar

Kategori	Skor
Tinggi	$X > 75.08$
Sedang	$57.12 \leq X \leq 75.08$
Rendah	$X < 57.12$

Menurut metodologi pada tabel 4.5, siswa dengan nilai di atas 75,08 termasuk dalam kelompok tinggi, siswa dengan nilai antara

57,12 dan 75,08 masuk dalam kategori sedang, dan siswa dengan nilai di bawah 57,12 masuk dalam kategori rendah. Berikut hasil untuk masing-masing kategori tingkat motivasi belajar berdasarkan rumus:

Tabel 4.6 Kategorisasi Tingkat Motivasi Belajar

Kategori	Frekuensi	Presentase
Tinggi	5	16.7%
Sedang	19	63.3%
Rendah	6	20%
Total	30	100%

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa 19 siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro memiliki tingkat motivasi belajar berada pada rentang sedang (63,33%), diikuti oleh 6 siswa (20%) yang memiliki rasa percaya diri rendah dan 5 siswa (16,7%) yang memiliki rasa percaya diri yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro cukup mendapat dukungan dari teman sebaya dan dunia luar untuk berusaha menyelesaikan kegiatan belajar, membangkitkan minat belajar, dan menikmati lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar kelas, semua yang berkontribusi pada hasil belajar. pemahaman suatu topik.

C. Hasil Uji Hipotesis

Untuk memastikan apakah hipotesis yang diajukan sebelumnya diterima atau ditolak, maka dilakukan uji hipotesis ini. Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, kepercayaan diri dan motivasi belajar

berkorelasi positif di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

Dalam penelitian ini, korelasi product moment dengan signifikansi satu arah digunakan untuk pengujian hipotesis. Hal ini dilakukan sesuai dengan hipotesis satu arah yang telah dikemukakan sebelumnya. Dengan demikian, berikut adalah hasil perhitungan korelasi product moment:

Tabel 4.7 Hasil Uji Kolerasi Product Moment

		Motivasi Belajar
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	0.723
	Sig (1-tailed)	0.000
	N	30

Berdasarkan tabel 4.7 terdapat hubungan 0,723 antara motivasi belajar dengan kepercayaan diri, dengan taraf signifikansi 0,000. Berdasarkan temuan tersebut, kepercayaan diri dan motivasi siswa berkorelasi positif di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Dengan kata lain, dorongan siswa untuk belajar meningkat seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri mereka. Dorongan siswa untuk belajar berbanding terbalik dengan kepercayaan diri. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ide sebelumnya benar.

Dilihat dari besaran nilai korelasinya setara dengan 0,723. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dengan kepercayaan diri

D. Pembahasan

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat rasa percaya diri siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dengan semangat belajarnya. Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro memiliki hubungan positif yang kuat antara rasa harga diri mereka dengan keinginan mereka untuk belajar. Dengan kata lain, dorongan siswa untuk belajar meningkat seiring dengan meningkatnya kepercayaan diri mereka. Dorongan siswa untuk belajar berbanding terbalik dengan kepercayaan diri. Temuan ini mengkonfirmasi temuan penelitian sebelumnya oleh Syuhada, Duarsa, dan Anulus (2021: 105), yang menemukan korelasi yang kuat antara keinginan belajar dan kepercayaan diri.

Teori Nilai Harapan adalah salah satu kerangka teori motivasi yang dapat menjelaskan hubungan antara kepercayaan diri dan motivasi, menurut Peiuliauskien & Belakoz (2020: 140). Menurut Expectancy Value Theory (EVT), dua elemen harapan untuk sukses dan skor tugas subjektif menentukan motivasi siswa untuk belajar. Nilai tugas berkaitan dengan seberapa penting perasaan siswa tentang tugas tersebut, tetapi harapan untuk sukses mengacu pada seberapa yakin siswa dalam kapasitasnya untuk melakukan tugas di masa depan dalam jangka pendek atau panjang (Peiuliauskien, 2020: 141).

Nilai tugas dibagi menjadi empat kategori: (1) nilai intrinsik, atau kenikmatan yang diperoleh individu dari melakukan tugas; (2) nilai utilitas, yang memiliki fokus instrumental dan menjelaskan bagaimana tugas sesuai dengan rencana masa depan individu (misalnya, aspirasi karir); (3) nilai pencapaian, atau sejauh mana keterlibatan dalam tugas berkontribusi pada pencapaian citra diri individu atau memungkinkan individu untuk memberlakukan identitas pribadi dan/atau kolektif mereka; dan (4) biaya, yang mewakili apa yang individu rasakan bahwa mereka harus menyerah untuk terlibat dalam tugas (Nagle, 2021: 10).

Biaya dibagi lagi menjadi tiga, yaitu usaha, peluang, dan biaya psikologis. Biaya usaha mewakili jumlah upaya individu merasa mereka perlu berinvestasi dalam tugas untuk menyelesaikannya, biaya peluang adalah apa yang mungkin harus dilupakan individu untuk terlibat dalam tugas (misalnya, jika seorang siswa mendaftar dalam bahasa tentu saja, mereka mungkin tidak dapat mendaftar di kursus lain yang ingin mereka ambil), dan biaya psikologis mengacu pada kerugian emosional (misalnya, kecemasan, rasa malu) karena tidak berkinerja sebaik yang diharapkan mengharap dan/atau serta orang lain (Nagle, 2021:15).

Harapan dan nilai tugas kemudian akan berinteraksi untuk memprediksi hasil utama pendidikan, seperti motivasi dan pencapaian akademik. Harapan akan keberhasilan inilah yang dipengaruhi oleh rasa percaya diri peserta didik (Peciuliauskienė & Belakoz, 2019: 128), sehingga siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan meningkatkan harapan akan keberhasilan mereka yang kemudian akan berinteraksi dengan nilai tugas yang kemudian akan memicu munculnya motivasi belajar.

Hamdan (Wulansari, Tagela & Irawan, 2019: 78) menegaskan bahwa salah satu karakteristik pribadi yang dapat mempengaruhi dorongan belajar seseorang adalah rasa percaya diri. Menurut Lauster (Ghufron & Risnawati, 2012: 34), kepercayaan diri adalah komponen kepribadian yang berbentuk keyakinan pada bakat yang dimiliki, yang memungkinkan seseorang bertindak sesuai keinginan, ceria, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. tanpa dipengaruhi oleh orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa 4 (13,3%) siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro termasuk dalam kategori percaya diri tinggi. Artinya 4 siswa ini memiliki kepercayaan diri untuk mengambil alih hidup mereka, memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri, dan berani, bertanggung jawab, aktif, realistis, dan pemikir positif. Selain itu, sebanyak 22 siswa (73,33%) dalam kategori sedang merupakan mayoritas siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat

Bojonegoro. Hal ini menunjukkan bahwa 22 siswa ini memiliki kepercayaan diri dan keberanian untuk mengambil tindakan atas keadaan pribadi mereka sendiri, realistis, bertanggung jawab, aktif, optimis terhadap masa depan serta mampu berpikir positif. Sedangkan 13,3% siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro termasuk dalam kategori kurang percaya diri. Artinya, keempat siswa ini tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengambil tindakan terhadap kualitas pribadi mereka, yang meliputi sikap berani, realisme, tanggung jawab, aktivitas, optimisme untuk masa depan, dan kapasitas untuk berpikir positif.

Menurut Ramli, Saputra, dan Wahyuni (2021: 317), siswa yang memiliki kepercayaan diri biasanya percaya bahwa mereka dapat menangani situasi apa pun dengan keterampilan mereka, yang memungkinkan mereka untuk membuat keputusan dan memilih tindakan yang tepat dengan akurasi, efisiensi, dan efektivitas. Mereka juga percaya diri, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh, berkembang, dan berinovasi sendiri (Marini, dalam Dani, Aspin & Rudin, 2017: 158).

Menurut Lauster, mereka yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi memiliki keyakinan pada bakat mereka sendiri dan mampu membentuk ikatan sosial. Akibatnya, biasanya siswa dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi memiliki lingkaran sosial yang besar dan mendekati orang lain tanpa ragu-ragu. Siswa dengan kepercayaan diri tinggi lebih mampu menghadapi situasi apa pun yang mereka hadapi karena mereka memiliki kecenderungan untuk memahami masalah secara objektif daripada subjektif atau untuk diri mereka sendiri.

Siswa yang percaya diri dapat mengkaji suatu masalah secara logis sehingga mereka akan mempersepsikan segala sesuatu menurut akal sehat dan logika (Ghufron & Risnawita, 2007). Siswa yang percaya diri akan bertanggung jawab atas tugas saat ini dan tidak akan meninggalkan tugas sampai tugas berhasil diselesaikan. Inilah yang menyebabkan mereka memiliki harapan yang tinggi untuk kinerja mereka, yang kemudian dikonfirmasi oleh

evaluasi subjektif siswa terhadap suatu tugas, memotivasi mereka untuk belajar lebih banyak dan menyelesaikan pekerjaan dengan sukses.

Sementara tugas mungkin memiliki nilai subjektif bagi mereka, siswa dengan kepercayaan diri yang rendah tidak percaya bahwa mereka mampu menyelesaikannya, yang menurunkan harapan mereka untuk sukses. Akibatnya, meskipun tugas tersebut mungkin memiliki nilai subjektif bagi mereka, harapan mereka yang rendah untuk sukses tidak meningkatkan motivasi belajar mereka untuk mengejar kesuksesan dalam tugas tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, 5 (16,7%) siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro termasuk dalam kategori motivasi belajar tinggi yang artinya 5 siswa tersebut mendapat dukungan dari siswa lain dan dari teman sebaya untuk mencoba kegiatan pembelajaran. memicu keinginan untuk belajar dan kecintaan terhadap lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Selain itu, 19 siswa (63,33%) siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro termasuk dalam kelompok siswa sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro mendapat dukungan yang cukup dari teman sebaya dan dunia luar untuk berusaha menyelesaikan tugas belajar, menumbuhkan kecintaan belajar, dan menikmati lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Sebaliknya, sebanyak 6 (20%) siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro memiliki motivasi belajar yang rendah, yang berarti kurangnya dorongan baik dari dalam maupun dari luar untuk mencoba kegiatan belajar, membangkitkan minat belajar, dan menyenangi suatu pembelajaran. lingkungan belajar yang positif baik di dalam maupun di luar kelas.

Menurut Worrel dan Stillwell, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah bertanggung jawab atas tugas yang ada, menyalahkan segala sesuatu di luar mereka, siswa dengan motivasi belajar tinggi merasa bertanggung jawab atas pekerjaan yang ada dan tidak akan menghentikan tugas sampai tugas tersebut berhasil diselesaikan. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang

tinggi akan berusaha untuk mengerjakan tugasnya dengan cepat dan tepat, berbeda dengan siswa yang kurang termotivasi untuk belajar yang sering menunda-nunda menyelesaikan pekerjaan rumahnya. Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar dapat belajar secara konsisten untuk waktu yang cukup lama sambil mempertahankan tingkat fokus yang tinggi. Sebaliknya, mereka yang kurang motivasi belajar seringkali kurang perhatian sehingga rentan terhadap pengaruh lain dan tidak dapat mengerjakan tugas sekolah tepat waktu. Siswa yang sangat termotivasi untuk belajar mungkin membuat tujuan yang dapat dicapai yang memperhitungkan keterampilan mereka. Berbeda dengan individu yang kurang semangat belajar, ia dapat berkonsentrasi pada setiap langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan menilai setiap kemajuan yang dicapai (dalam Hamzah, 2012: 86).

Menurut Hamdan (2009 dalam Wulansari, Tagela & Irawan, 2019), seseorang akan termotivasi untuk mengambil tindakan dalam hidupnya jika ia yakin dengan kemampuannya. Jadi dengan percaya diri, Anda akan dapat mengenali dan menggunakan keterampilan Anda secara efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diperlukan. Seorang siswa lebih mungkin untuk berhasil menyelesaikan kegiatan belajarnya dan mendapatkan hasil yang baik jika motivasi belajarnya kuat. Hal ini karena meningkatkan kepercayaan pada keterampilan bawaan siswa.

Siswa yang percaya diri akan bertanggung jawab atas pekerjaan mereka dan memiliki keyakinan pada bakat mereka, yang akan memungkinkan mereka untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain optimis, siswa yang percaya diri juga cenderung bijaksana dan praktis, yang membantu mereka menetapkan tujuan yang dapat dicapai. Siswa yang percaya diri juga memiliki kecenderungan untuk optimis, yang akan membantu mereka rajin dalam tugas-tugas yang diberikan oleh instruktur.

Keterkaitan antara rasa percaya diri siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro dengan motivasi belajar telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri siswa yang tinggi juga akan

menghasilkan motivasi belajar siswa yang tinggi pula. Bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar mereka melalui motivasi dan kepercayaan diri, temuan penelitian ini sangat penting.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Kepercayaan Diri

Penelitian menghasilkan informasi tentang tingkat kepercayaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yang diwakili oleh 30 siswa. Didapatkan hasil bahwa 22 siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro memiliki tingkat kepercayaan diri yang termasuk dalam kelompok sedang (73,33%), diikuti oleh 4 siswa dari masing-masing kategori tinggi dan 4 siswa kategori rendah (13,3%).). Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro cukup percaya diri untuk mengurus diri sendiri secara pribadi. Mereka juga memiliki sikap berani, realistis, bertanggung jawab, aktif, penuh harapan terhadap masa depan, dan kemampuan berpikir optimis.

2. Tingkat Motivasi Belajar

Penelitian menghasilkan informasi tentang tingkat kepercayaan diri siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro yang diwakili oleh 30 siswa. Didapatkan hasil bahwa 19 siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro memiliki tingkat motivasi belajar berada pada rentang sedang (63,33%), diikuti oleh 6 siswa (20%) yang memiliki rasa percaya diri rendah dan 5 siswa (16,7%) yang memiliki rasa percaya diri yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro cukup mendapat dukungan dari teman sebaya dan dunia luar untuk berusaha menyelesaikan kegiatan belajar, membangkitkan minat

belajar, dan menikmati lingkungan belajar baik di dalam maupun di luar kelas, semua yang berkontribusi pada hasil belajar. pemahaman suatu topik.

3. Hubungan Kepercayaan diri dengan Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil analisis diperoleh indeks korelasi (r_{hit}) = 0,723 antara motivasi belajar dengan kepercayaan diri, dengan taraf signifikansi 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara dua variabel penelitian (kepercayaan diri dan motivasi belajar) terdapat hubungan yang positif. Dengan kata lain hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian terbukti bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan motivasi belajar di Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro. Hal ini berarti, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri yang ada pada diri siswa, maka akan semakin tinggi motivasi belajar pada siswa tersebut. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat kepercayaan diri maka semakin rendah juga tingkat motivasi belajarnya.

B. Saran

Adapun saran-saran dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi pihak sekolah diharapkan dapat menerapkan program-program seperti ekstrakurikuler yang banyak diminati siswa untuk membantu siswa dalam mengembangkan kepercayaan dirinya, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
2. Bagi guru diharapkan menerapkan gaya pembelajaran yang mengarahkan dan membimbing para siswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya, sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
3. Bagi siswa Sekolah Menengah Pertama Plus Ar-Rahmat Bojonegoro diharapkan dapat mengembangkan kepercayaan dirinya dengan mengikuti ekstrakurikuler yang diminati yang tersedia di sekolah, sehingga dapat membantu dalam menumbuhkan motivasi belajar
4. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dapat

mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, seperti pola asuh, media pembelajaran, minat belajar, dan lain sebagainya, agar penelitian menjadi lebih komprehensif

DAFTAR PUSTAKA

- A. M, Sadirman. (2011). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta :PT. Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Angelis, Bahara, De. (1995). *Confidence : Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Dani., Aspin., & Rudin, Abas. (2017). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa SEKOLAH MENENGAH PERTAMA Negeri 8 Kendari. *Jurnal BENING*, Vol. 1(2), pp. 156-165.
- Djamarah, Syaiful Bahri, (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati., & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi perkembangan*. Bandung: Cv. Pustaka Setia.
- Jamiah, Yulis. (2012). *Pembiasaan Sikap Positif dalam Membangun Karakter Mahasiswa Melalui Pembelajaran Matematika*, ISBN:978-979-16353-8-7, <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/10116> [on-line diunduh 2 April 2022].
- Ghufron, M. N & Risnawati, R. S. (2012). *Teori-teori psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Komara, I. B. (2016). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Prestasi Belajar dan Perencanaan Karir Siswa SMP*. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan dan Konseling*. Vol. 5. No.1, 33-42.
- Lauster. (1992). *Tes kepribadian (terjemahan D. H Gulo)*. jakarta: PT. Gramedia Bumi Aksara.

- Nagle, C. (2021). Using Expectancy Value Theory to understand motivation, persistence, and achievement in university-level foreign language learning. *Foreign Language Annals*. doi:10.1111/flan.12569.
- Nur Wulandasari, Indah.(2019).*Hubungan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sma Kristen Satya Wacana Salatiga*. Jurnal Genta Mulia, No. 1,Vol.10, 72- 80
- Pečiuliauskienė, Palmira. (2020). *School Students' Self-confidence in Science and Intrinsic Motivation for Learning Science: Self-Concept and Self-Efficacy Approach*. *Pedagogika*, Vol. 137(1), pp. 138–155. <https://doi.org/10.15823/p.2020.137.8>
- Pečiuliauskienė, Palmira & Belakoz, Alena. (2019). *School Students' Motivation for Learning Sciences: How is it Influenced by Self-confidence in Science and Inquiry-based Teaching Approach?*. Vol. 134(2), pp. 121–134. <https://doi.org/10.15823/p.2019.134.8>
- Prawira, PurwaAtmaja. (2012).*Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Pintrich, P. R., Smith, D. A. F., Garcia, T., & Mckeachie, W. J. (1993). *Reliability And Predictive Validity of The Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MLSQ)*. *Educational and Psychological Measurement*, 5.
- Pintrich, P. R, Schunk, D. H., & Meece, J. L. 2014. *Motivation In Education: Theory, Research, and Applications, Fourth Edition*. USA: Pearson Education Limited.
- Ramli, S., Saputra, S. E., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Kematangan Emosi, Religiusitas, Kepercayaan Diri, Sosial Ekonomi Keluarga, Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa IPS Di SMA Negeri 13 Padang. *JURNAL HORIZON PENDIDIKAN*, Vol. 1(2), pp. 305-323.
- Santrock. Jhon W. (2012).*Psikologi Pendidikan*, edisi ke 3 buku 2. Jakarta: Salemba Humanika

- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & B*. Bandung : Alfabeta.
- Sukarman. (2014). *Korelasi Sikap Percaya Diri Dengan Motivasi Belajar*. Jurnal Al-Taskiah, No.2, Vol.4, 127-138
- Syah, Muhibbin.(2007). *Psikologi Belajar*, Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada.
- Syuhada, I., Duarsa, A. B. S., & Anulus, A. (2021). Relationship Between Self-confidence and Motivation: The Use of MMPI-2 in Medical Student. Proceedings of the International Conference on Medical Education (ICME 2021), Advances in Social Science, Education and Humanities Research, Vol. 567, pp. 103 – 106.
- Uno,B Hamzah. (2012). *Teori Motivasi dan Pengukuranya*. Jakarta :Bumi Aksara.
- Yunas, T. B., Rachmawati, M. A. (2018). *Kemampuan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Fisika pada Siswa di Yogyakarta*. PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi), 1(2).
- Wahyuni, Sri. (2013). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Berbicara di depan Umum pada Mahasiswa Psikologi*. Psikoborneo, Vol 1, No 4, 220-227.
- Wulansari, I. N., Tagela, U., & Irawan, S. (2019). Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA Kristen Satya Wacana Salatiga. GENTA MULIA, Vol X(1), pp. 72- 80.

LAMPIRAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-658918, Website: psi.uin-malang.ac.id

No. : 1142 /FPsI.1/PP.009/7/2022
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

22 Juli 2022

Kepada Yth.
Kepala SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro
di
Bojonegoro

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan kelimuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM	: CAHYA RAHMAT RAMADHAN / 18410234
Tempat Penelitian	: SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro
Judul Skripsi	: HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DENGAN MOTIVASI BELAJAR DI SMP PLUS AR-RAHMAT BOJONEGORO
Dosen Pembimbing	: 1. Drs. H. Yahya, MA. 2. Yusuf Ratu Agung, MA.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

A. Ridho



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.



YAYASAN PONDOK PESANTREN MODERN AR-RAHMAT

SMP PLUS AR-RAHMAT

Status : Terakreditasi A

Jl. Untung Suropati No. 48 Telp.(0353) 891633 Bojonegoro 62115

Website: <http://arrahmata-bjn.sch.id> email:smpplus@arrahmata-bjn.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 422.1/005/412.42/AR-RAHMAT/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **KHOIRUL AZMI, S. Ag, M. Pd.I.**
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro
Alamat : Jl. Untung Suropati No. 48 Sumbang Bojonegoro

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **CAHYA RAHMAT RAMADHAN**
NIM : 18410234
Alamat : Jl. Masjid Dusun Bungkal Rt. 05 Rw. 01 Desa Mayangkawis
Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro
Fakultas/Jurusan : Psikologi
Universitas : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Adalah benar-benar telah melakukan Penelitian disekolah kami pada tanggal 1 sampai tanggal 6 bulan Agustus 2022 dengan judul skripsi : Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya, Atas kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

Bojonegoro, 8 Agustus 2022

Kepala SMP Plus Ar-Rahmat
Bojonegoro



KHOIRUL AZMI, S. Ag, M. Pd.I



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon / Faksimile +62341 - 558916
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Cahya Rahmat Ramadhan
NIM : 18410235
Dosen Pembimbing : Drs. H. Yahya, MA dan Yusuf Ratu Agung, Ma
Judul Skripsi : Hubungan kepercayaan diri dengan motivasi belajar SMP Plus Ar-Rahmat Bojonegoro

No	Hari/Tanggal	Revisi	Paraf
1.	Rabu, 2 Maret 2022	Konsultasi judul proposal skripsi dan BAB I	
2.	Rabu, 16 Maret 2022	Konsultasi proposal skripsi BAB I, II, III	
3.	Rabu, 30 Maret 2022	Revisi BAB I dan II	
4.	Rabu, 13 April 2022	Revisi BAB III	
5.	Rabu, 20 April 2022	ACC BAB I, II, III	
6.	Selasa, 17 Juni 2022	Seminar proposal	
7.	Rabu 29 Juni 2022	Konsultasi dan revisi hasil seminar proposal	
8.	Rabu 6 Juli 2022	Konsultasi skala penelitian	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon / Faksimile +62341 - 558916

Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

9.	Sabtu, 29 September 2022	Revisi skala penelitian	
10.	Senin, 10 Oktober 2022	Konsultasi BAB IV	

Acc
Dospun 2


Yunf. R.A. 8/2-
D

Hasil Validitas dan Reliabilitas Variabel Kepercayaan Diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.725	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	80.27	60.823	.299	.715
Item2	80.80	59.614	.401	.709
Item3	80.20	59.338	.448	.707
Item4	80.43	59.840	.268	.716
Item5	80.40	60.800	.327	.714
Item6	80.93	67.030	-.244	.745
Item7	80.67	65.609	-.131	.737
Item8	80.87	62.257	.146	.724
Item9	80.87	62.395	.122	.726
Item10	80.73	58.754	.354	.710
Item11	80.30	60.631	.279	.716
Item12	80.63	57.895	.430	.705
Item13	80.73	66.271	-.169	.745
Item14	80.63	57.068	.588	.696
Item15	80.30	58.355	.509	.702
Item16	80.63	65.413	-.108	.741
Item17	80.63	61.206	.213	.720
Item18	80.80	60.166	.211	.721
Item19	80.40	58.524	.555	.701
Item20	80.57	60.875	.269	.717
Item21	80.70	57.734	.593	.698
Item22	80.47	62.878	.056	.732
Item23	80.53	61.982	.221	.720
Item24	80.40	61.903	.152	.724
Item25	80.17	61.040	.340	.714

Item26	80.20	60.855	.304	.715
Item27	80.33	60.575	.349	.713
Item28	80.93	61.995	.169	.723
Item29	81.03	60.102	.208	.722
Item30	81.07	57.720	.417	.705

Hasil Validitas dan Reliabilitas Variabel Motivasi Belajar

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.836	31

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	89.897	95.810	.536	.824
Item2	89.069	96.138	.556	.824
Item3	89.793	98.170	.314	.832
Item4	90.103	98.096	.374	.830
Item5	89.207	97.027	.522	.826
Item6	89.621	96.030	.621	.823
Item7	88.966	102.320	.172	.836
Item8	90.103	105.382	-.060	.848
Item9	89.655	100.020	.275	.833
Item10	89.586	97.251	.470	.827
Item11	89.207	97.884	.462	.827
Item12	89.690	98.936	.421	.829
Item13	89.034	99.677	.315	.832
Item14	90.034	104.034	.018	.842
Item15	89.517	97.687	.503	.826
Item16	89.793	94.313	.482	.826
Item17	89.310	99.865	.321	.832
Item18	89.034	98.820	.435	.829
Item19	89.552	100.828	.196	.836
Item20	89.276	96.921	.604	.824
Item21	89.138	100.123	.319	.832
Item22	88.793	101.670	.336	.832
Item23	89.138	100.266	.264	.833

Item24	89.966	95.892	.395	.829
Item25	89.724	98.993	.276	.834
Item26	89.483	96.687	.455	.827
Item27	89.103	100.453	.319	.832
Item28	89.724	105.564	-.066	.846
Item29	89.379	98.315	.627	.826
Item30	89.172	99.719	.283	.833
Item31	89.379	97.601	.557	.826

Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepercayaan Diri	30	28	52	37.20	5.162
Motivasi Belajar	30	53	88	66.10	8.980
Valid N (listwise)	30				

Kategori Variabel Kepercayaan Diri

Kategori Kepercayaan Diri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	4	13.3	13.3	13.3
	sedang	22	73.3	73.3	86.7
	Tinggi	4	13.3	13.3	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Kategori Variabel Motivasi Belajar

Kategori Motivasi Belajar					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	rendah	6	20.0	20.0	20.0
	sedang	19	63.3	63.3	83.3
	Tinggi	5	16.7	16.7	100.0
	Total	30	100.0	100.0	

Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		Kepercayaan Diri	Motivasi Belajar
Kepercayaan Diri	Pearson Correlation	1	.723**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	30	30
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	.723**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).